

**STRATEGI COPING PADA IBU TUNGGAL DALAM
MENGHADAPI STIGMA SOSIAL DI DESA AMPEL
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Shabrina Zahra Aminudin

NIM: 212103030072

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

STRATEGI COPING PADA IBU TUNGGAL DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL DI DESA AMPEL KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Shabrina Zahra Aminudin
212103030072

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**STRATEGI *COPING* PADA IBU TUNGGAL DALAM MENGHADAPI
STIGMA SOSIAL DI DESA AMPEL KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

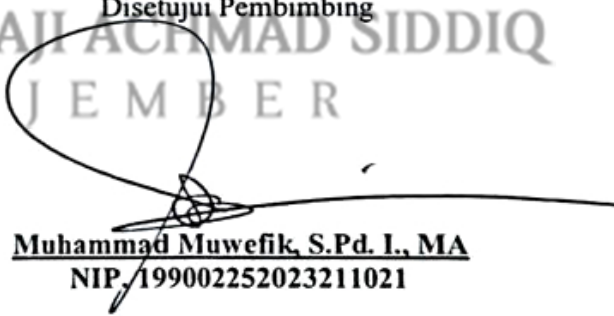
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh
Shabrina Zahra Aminudin
NIM: 212103030072



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Muhammad Muwefik, S.Pd. I., MA
NIP. 199002252023211021

**STRATEGI COPING PADA IBU TUNGGAL DALAM
MENGHADAPI STIGMA SOSIAL DI DESA AMPEL
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

(Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.)
NIP. 19711123199703 1 003

(Nasirudin Al Ahsani, M.Ag.)
NIP. 19900212 201903 1 006

Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.

2. Muhammad Muwefik, M.A.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227 200003 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah ayat: 153)*



* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: PT Sgyma Examedia Arkanleema, 2019).

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kesempatan, kekuatan, dan kelancaran hingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, tulisan ini kupersembahkan kepada:

1. Kepada ayah dan mama, Bapak Aminudin dan Ibu Muflikatul Muntamimah terima kasih untuk segala restu dan doa kalian. Jerih payah dan nasihat menjadi motivasi penulis sepanjang proses penulisan skripsi. Semoga ilmu ini menjadi bagian dari amal baik ayah dan mama di dunia dan akhirat.
2. Kepada Saudariku Afida Febri R terima kasih telah menjadi teman dalam berbagai situasi, memberi dukungan, dan saling mengingatkan untuk tetap kuat melewati perjalanan skripsi ini.
3. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moral, doa, serta perhatian yang begitu berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih segala bentuk bantuan dan semangat yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penulisan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddi Jember
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengetahuan dan arahan sepanjang masa studi.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah memberikan waktu dan dukungan dalam kelancaran proses akademik penulis.
4. Bapak Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dukungan dan kelancaran selama proses akademik skripsi ini.
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Muhammad Muwefik, S.Pd. I., MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan kritik yang membangun untuk memperbaiki kualitas skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga sepanjang masa studi penulis.
8. Pemerintah Desa Ampel yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta berbagi informasi yang sangat bermanfaat.
9. Dinas Pendidikan Kabupaten Jember yang telah memberikan dukungan beasiswa selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Teman-teman Kelas Bimbingan Konseling Islam 3 Angkatan 2021, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis, memberikan semangat, kerja sama, dan kebersamaan yang tidak terlupakan selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai kontribusi nyata dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

Jember, 29 Mei 2025
Penulis

Shabrina Zahra A
212103030072

ABSTRAK

Shabrina Zahra Aminudin, 2025: *Strategi Coping Pada Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Stigma Sosial Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.*

Kata Kunci : *Coping, Ibu Tunggal, Strategi, Stigma Sosial, Desa Ampel.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah ibu tunggal di Indonesia, khususnya di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, yang menjadi salah satu wilayah dengan angka perceraian dan janda tertinggi. Status sebagai ibu tunggal tidak hanya memunculkan beban ekonomi dan tanggung jawab ganda, tetapi juga rentan terhadap stigma sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Dalam konteks budaya masyarakat yang masih memegang kuat norma patriarkal, keberadaan ibu tunggal kerap dipandang negatif dan menimbulkan tekanan yang berkelanjutan.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal serta strategi coping yang digunakan dalam menghadapi tekanan sosial tersebut. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana status sebagai ibu tunggal memengaruhi pola adaptasi dan ketahanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dan menganalisis strategi coping yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam mengatasi stigma sosial tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari lima ibu tunggal dan dua informan pendukung (tokoh masyarakat dan perangkat desa). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal menghadapi lima bentuk stigma sosial: stigma publik, stigma struktural, stigma diri, stigma yang dipersepsikan, dan stigma yang dialami langsung. Untuk mengatasi tekanan ini, ibu tunggal menerapkan dua bentuk utama strategi coping berdasarkan teori Lazarus dan Folkman, yaitu *emotion-focused coping* (meliputi *positive reappraisal*, *acceptance*, *distancing*) dan *problem-focused coping* (melalui kegiatan produktif, peningkatan kemandirian ekonomi, dan keterlibatan sosial). Strategi ini menjadi mekanisme penting dalam menjaga stabilitas psikososial mereka di tengah lingkungan yang masih menstigmatisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	18
1. Strategi <i>Coping</i>	18
2. Ibu Tunggal	28
3. Stigma Sosial.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data	50
G. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	54
A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	54
B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	62
C. PEMBAHASAN TEMUAN	81
BAB V PENUTUP	91
A. SIMPULAN	91
B. SARAN-SARAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.1 Subjek Penelitian Ibu Tunggal	46
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Desa Ampel.....	57
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan	59
Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan	59
Tabel 4.5 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara global, jumlah ibu tunggal terus mengalami peningkatan. Data dari World Population Review pada 2018 menyebutkan bahwa sekitar 14% dari populasi rumah tangga di dunia merupakan rumah tangga yang dipimpin oleh ibu tunggal.¹ Indonesia menyumbangkan 3% dari keseluruhan jumlah tersebut. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2023 menunjukkan bahwa sekitar 12% dari rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan, yang sebagian besar adalah ibu tunggal.² Jumlah data statistik dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 perceraian tertinggi di Indonesia yaitu di Provinsi Jawa Barat dengan kasus perceraian sebanyak 102.280 kasus, lalu disusul oleh provinsi Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 88.213 kasus perceraian. Kabupaten Jember menjadi kabupaten kedua dengan angka perceraian tertinggi setelah Malang di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 dengan jumlah 18.004 kasus perceraian.³

Kecamatan Wuluhan tercatat sebagai wilayah dengan angka perceraian tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2023, dengan total 267 kasus.⁴ Sebagian besar kasus tersebut berasal dari beberapa desa di wilayah

¹ World Population Review, 'Country Rankings/Single Parent Rates By Country', *World Population Review Web* (2019).

² Badan Pusat Statistik (BPS), 'Persentase Rumah Tangga Menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT) Yang Bekerja, Dan Daerah Tempat Tinggal' (2023).

³ Badan Pusat Statistik (BPS), "Nikah Dan Cerai Menurut Provinsi", (2023).

⁴ Anisah Firdausi, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Jumlah Gugatan Perceraian Di Jember Analysis Of', *Al-Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 9, no.1 (Juli, 2024), 69-70.

ini, termasuk Desa Ampel, yang menjadi salah satu desa dengan jumlah perceraian dan ibu tunggal yang signifikan. Menurut data statistik terbaru per November 2024, Desa Ampel memiliki 1.126 ibu tunggal, terdiri dari 185 perempuan berstatus cerai hidup dan 943 perempuan berstatus cerai mati.⁵ Jumlah ini mencakup sekitar 13,5% dari total populasi perempuan di desa tersebut, yang mencapai 8.503 orang. Tingginya jumlah ibu tunggal di Desa Ampel mengungkapkan berbagai kompleksitas sosial yang mereka hadapi. Status sebagai ibu tunggal, baik akibat perceraian maupun kehilangan pasangan, kerap membawa konsekuensi berupa stigma sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, sosial, dan ekonomi.

Setelah perpisahan dengan pasangan dikarenakan perceraian atau kematian, meninggalkan peran sebagai ibu tunggal bagi anak atau keluarga yang ditinggalkan. Menurut Suryani menjelaskan bahwa istilah ibu tunggal merujuk pada seorang wanita yang menjalani peran sebagai pengasuh dan pembimbing anak-anaknya tanpa kehadiran pasangan, baik karena suaminya telah meninggal dunia maupun karena ia hidup sendiri.⁶ Pemilihan istilah ibu tunggal dalam penelitian ini adalah istilah ibu tunggal lebih mencerminkan beban emosional dan psikologis yang dialami wanita dalam menjalani peran ganda, baik sebagai pencari nafkah maupun pengasuh anak. Peran sebagai ibu tunggal kerap kali menjadi tantangan besar yang tidak hanya terkait dengan tanggung jawab ganda, tetapi juga rentan terhadap stigma sosial yang cukup kental di masyarakat. Ibu tunggal harus mampu

⁵ Hasil Observasi di Desa Ampel, 12 Maret 2025

⁶ Suryani, 'Peran Ganda Pada Ibu Yang Berstatus Single Parent' (Skripsi, Universitas Medan Area, 2012), 81.

mengatasi, beban emosional, sosial dan ekonomi yang dihadapi yang sering kali memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan mental mereka. Dalam konteks ini, strategi *coping* atau upaya individu dalam mengelola stres menjadi sangat penting untuk mendukung mereka menghadapi tuntutan hidup yang kompleks. Lazarus dan Folkman, mendefinisikan *coping* sebagai strategi untuk mengelola perilaku dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang paling sederhana dan realistis.⁷ Pengelolaan stres adalah hal primer yang harus dimiliki ibu tunggal dalam mengatasi beban emosional dan mendapatkan kesejahteraan hidup.

Stigma sosial tentang ibu tunggal masih kuat di berbagai masyarakat, khususnya di negara-negara yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Varamitha menjelaskan, stigma sosial merujuk pada pandangan negatif yang diterima seseorang dari kelompok besar dalam masyarakat.⁸ Berangkat dari stereotip negatif tersebut masyarakat menganggap bahwa menjadi orang tua tunggal khususnya ibu tunggal tidak mampu memberikan pengasuhan optimal kepada anak dan juga bentuk dari kegagalan rumah tangga. Akibatnya, ibu tunggal akan lebih rentan mengalami tekanan emosional dan psikologis, terutama terkait tentang ketidakamanan dan tidak adanya dukungan sosial dan ekonomi yang dimiliki. Terdapat temuan dari penelitian Luthar dan Ciciolla menunjukkan stigma tersebut tidak hanya menjadi beban emosional saja tapi juga mengganggu ibu tunggal dalam

⁷ Richard S Lazarus and Susan Folkman, *Stress: Appraisal And Coping, Encyclopedia of Behavioral Medicine* (New York: Springer Publishing Company New York, 1984), 141.

⁸ Sukmawati Varamitha, Sukma Noor Akbar, and Neka Erlyani, 'Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa', *Jurnal Ecopasy* 1, no. 3 (Agustus, 2010) 111.

menjalani kehidupan sosialnya.⁹ Hal tersebut menyebabkan beban hidup ibu tunggal menjadi lebih berat dan tidak tercapainya kehidupan sejahtera yang diinginkan oleh semua orang.

Mengatasi berbagai tekanan tersebut, ibu tunggal mengatasinya dengan berbagai cara yang bervariasi. Cara atau strategi *coping* yang digunakan tergantung dari individu atau kondisi lingkungan sosial mereka. Sebagian ibu tunggal dalam bukunya Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa ibu tunggal mengandalkan strategi *coping* berbasis pemecahan masalah (*problem-focused coping*), yang di mana ibu tunggal cenderung mencari solusi praktis terhadap tantangan hidup mereka, seperti lebih meningkatkan keterampilan kerja untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Para ibu tunggal mencoba mengatasi masalah secara langsung sebagai cara untuk memperoleh rasa kendali dalam hidup. Strategi *coping* berbasis pengelolaan emosi (*emotion-focused coping*) juga sering digunakan oleh ibu tunggal sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang lebih bersifat emosional daripada praktis.¹⁰ Dengan mengelola emosi, ibu tunggal seperti dapat mengendalikan kemarahan dan dapat mencari dukungan emosional dari keluarga, teman dan orang terdekat, dengan begitu dapat mengurangi tekanan psikologis yang dihadapi oleh ibu tunggal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi *coping* ibu tunggal tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga pada seberapa besar

⁹ Suniya S Luthar and Lucia Ciciolla, 'Who Mothers Mommy? Factors That Contribute To Mothers' Well-Being', *Developmental Psychology*, 51, no.12 (Desember, 2015), 1820.

¹⁰ Richard S Lazarus and Susan Folkman, *Stress: Appraisal And Coping, Encyclopedia of Behavioral Medicine* (New York: Springer Publishing Company New York, 1984), 165.

jaringan sosial yang dapat mereka akses.

Hasil observasi awal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, memiliki fenomena menarik terkait tingginya jumlah ibu tunggal, yang sering kali menghadapi stigma sosial dari masyarakat. Stigma ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pandangan negatif hingga perlakuan diskriminatif, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, sosial, dan ekonomi mereka. Beberapa kasus menunjukkan bagaimana stigma ini terbentuk. Misalnya, ibu tunggal yang bercerai sering dianggap gagal mempertahankan rumah tangga, meskipun alasan perceraian seperti kekerasan atau perselingkuhan berasal dari pasangan mereka. Janda yang memilih untuk tidak menikah lagi juga kerap dinilai menutup diri dan dianggap menyalahi norma sosial.¹¹

Selain itu, ibu tunggal dengan kondisi ekonomi sulit sering menghadapi pandangan merendahkan, dianggap tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya. Bentuk stigma lainnya juga muncul terhadap ibu tunggal yang kembali tinggal dengan keluarga setelah perceraian. Mereka dicap sebagai beban keluarga, meskipun keputusan tersebut sering kali diambil karena alasan praktis. Bahkan, ibu tunggal yang berusaha menjaga penampilan atau bersosialisasi juga tidak lepas dari penilaian negatif, dianggap "terlalu bebas" dan tidak pantas sebagai seorang ibu. Fenomena ini mencerminkan adanya norma sosial yang kuat dan cenderung bias gender, sehingga menempatkan ibu tunggal pada posisi yang

¹¹ Hasil Observasi di Desa Ampel, 2 November 2024.

rentan.¹² Fakta-fakta ini menjadi dasar penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bentuk stigma sosial yang ada, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kehidupan ibu tunggal di Desa Ampel.

Melalui penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada strategi *coping* yang diterapkan oleh ibu tunggal di Indonesia khususnya di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dalam menghadapi stigma sosial, serta bagaimana faktor-faktor seperti peran ganda dan status sebagai ibu tunggal memengaruhi pemilihan strategi *coping* yang mereka lakukan. Dengan memahami dinamika strategi *coping* pada ibu tunggal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat mendukung terciptanya program intervensi yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan emosional yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Coping Pada Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Stigma Sosial di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan konteks penelitian diatas, yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini ialah:

1. Bagaimana stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

¹² Hasil dokumentasi di Desa Ampel, 12 Maret 2025

2. Bagaimana implementasi strategi *coping* pada ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial yang dialami di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari fokus penelitian yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui strategi *coping* ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial yang dialami di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diatas penelitian diatas meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami strategi *coping* yang digunakan ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam ranah bimbingan konseling, dapat membantu konselor memahami kebutuhan emosional dan strategi adaptasi individu yang mengalami tekanan sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pendekatan konseling yang lebih empatik dan relevan untuk mendukung kelompok rentan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang strategi *coping* yang dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang program bimbingan konseling yang efektif bagi ibu tunggal. Peneliti dapat memperdalam pemahaman mengenai peran konselor dalam membantu klien menghadapi stigma sosial secara lebih adaptif. Hasil penelitian ini menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan dalam bidang bimbingan konseling, khususnya terkait intervensi yang mendukung pemberdayaan kelompok rentan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial. Penelitian ini memberikan inspirasi bagi ibu tunggal lainnya untuk mengenali dan mengembangkan strategi *coping* yang lebih adaptif dan sehat dalam menghadapi stigma sosial.

E. Definisi Istilah

Untuk dapat menjadi tambahan wawasan atau pengetahuan terkait penelitian diatas, maka peneliti perlu menjekaskan definisi istilah yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan sebagai suatu bentuk untuk dapat mengetahui arti dari judul yang diteliti serta bertujuan menghindari masalah dalam penafsiran maka terkait dengan permasalahan yang diteliti:

1. Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah suatu upaya atau mekanisme yang dilakukan oleh tiap individu untuk mengatasi tantangan, stress, atau tekanan yang bisa saja muncul dari berbagai situasi dalam kehidupan individu.

2. Ibu Tunggal

Ibu tunggal dapat diartikan perempuan yang menjalankan peran sebagai pengasuh dan pembimbing anak-anak tanpa kehadiran pasangan. Faktor dari ibu tunggal bermacam-macam ada yang karena kematian pasangan, perceraian atau keputusan mengadopsi anak.

3. Stigma Sosial

Stigma sosial adalah penilaian negatif yang muncul dari masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu karena dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian sebelumnya berisi penjelasan deskriptif tentang penelitian sebelumnya yang sudah dikaji oleh peneliti lain. Selain itu, dapat dilihat secara nyata bahwa penelitian yang dilakukan saat ini bukan duplikat atau replica dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa contoh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan:

1. (Syifa Shabirah Amatullah, Rachmawati, 2020), “Gambaran Strategi *Coping* Pada *Single Parent* Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Pasangan”¹³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap dua orang ibu tunggal pasca perceraian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Moustakas yang mencakup tahapan *epoche*, *phenomenological reduction*, dan *imaginative variation*, untuk menggali makna subjektif dari pengalaman para subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* yang digunakan oleh ibu tunggal meliputi *emotion-focused coping*, seperti penerimaan terhadap keadaan dan mencari makna dari pengalaman

¹³ Syifa Shabirah Amatullah and Rachmawati, “Gambaran Strategi *Coping* Pada *Single Parent* Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Pasangan” *Psychology Journal of Mental Health* 1, No. 1 (November 2019): 29-39.

hidup, serta *problem-focused coping*, seperti mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman berperan penting dalam membantu ibu tunggal menyesuaikan diri secara psikologis dan emosional terhadap status barunya.

2. (Anggita Wahyu Hapsari, Siti Urbayatun, 2022) “*Coping Stress Single Mother Di Kota*”¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif ibu tunggal dalam menghadapi stres setelah perceraian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap lima subjek yang merupakan ibu tunggal berusia antara 30 hingga 40 tahun, bekerja di instansi pemerintahan, telah bercerai selama minimal dua tahun, serta memiliki anak yang masih dalam usia di bawah umur. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis untuk mengidentifikasi pola-pola strategi coping yang diterapkan subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu tunggal menggunakan strategi *emotion-focused coping*, seperti *positive reappraisal*, *self-control*, *escape-avoidance*, dan *distancing*. Di samping itu, *coping* berbasis pemecahan masalah (*problem-focused coping*) juga tampak dalam bentuk *confrontative coping* dan *planful problem solving*. Faktor-faktor yang mendukung strategi coping

¹⁴ Anggita Wahyu Hapsari and Siti Urbayatun, “*Coping Stress Single Mother Di Kota Jambi*” *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 8, No.1 (Januari 2022): 11-16.

mereka antara lain adalah kondisi fisik yang sehat, kepercayaan diri, dukungan sosial dari keluarga dan teman, tingkat religiusitas yang kuat, serta kemandirian ekonomi. Secara umum, ibu tunggal di lingkungan perkotaan memilih untuk lebih fokus pada penguatan diri dibandingkan melawan stigma secara langsung.

3. (Ario Chandra Jonathan, Ike Herdiana, 2020) “Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal”¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga ibu tunggal yang telah mengalami perceraian dan bertanggung jawab secara penuh atas nafkah keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap significant others di sekitar subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, guna mengelompokkan pola-pola strategi *coping* berdasarkan tema yang muncul dari hasil wawancara.

Dalam hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu tunggal mengalami berbagai bentuk stres pascacerai, seperti tekanan darah meningkat, gangguan tidur, serta perubahan pola makan dan emosi yang tidak stabil. Untuk mengatasi kondisi tersebut, para subjek menggunakan berbagai strategi *coping* seperti *planful problem solving*, *confrontative coping*, *escape-avoidance*, *seeking social support*, *distancing*, *positive reappraisal*, *acceptance responsibility*,

¹⁵ Ario Chandra Jonathan, Ike Herdiana, “Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 1 (Juni 2020): 71-87.

dan *self-control*. Tekanan utama yang dihadapi oleh para subjek dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi, pengasuhan anak secara tunggal, dan persepsi negatif dari masyarakat terhadap status janda.

4. (Agi Suryana, Siti Arieta, Sri Wahyuni, 2023) “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang”¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari perempuan yang berstatus cerai hidup, anggota keluarga, serta masyarakat di sekitarnya. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berstatus cerai hidup mengalami stigma sosial berupa pelabelan negatif seperti dianggap sebagai perempuan gagal, pembawa masalah, atau ancaman bagi rumah tangga orang lain. Sumber dari stigma ini diidentifikasi berasal dari budaya patriarki, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, serta kondisi sosial ekonomi perempuan itu sendiri.

5. (Annisa Dwi Kurnia, Nina Yudha Aryanti, Anna Gustina Zainal, 2024) “Disonansi Kognitif pada Ibu Tunggal”¹⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data

¹⁶ Agi Suryana, Siti Arieta, Sri Wahyuni, “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang” *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 1, No. 3 (Maret 2023): 601-618.

¹⁷ Annisa Dwi Kurnia, Nina Yudha Aryanti and Anna Gustina Zainal “Disonansi Kognitif pada Ibu Tunggal” *COMMUNICATIONS* 6, no 1 (Januari 2024): 1-18.

dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipan terhadap empat orang ibu tunggal di Kota Prabumulih. Analisis data juga menggunakan teknik Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu tunggal mengalami disonansi kognitif sebagai bentuk konflik internal antara harapan sosial, nilai budaya, dan realitas hidup sebagai ibu tunggal. Disonansi tersebut muncul dalam bentuk tekanan psikologis, rasa bersalah, dan perasaan dikucilkan. Untuk mengatasinya, para subjek menggunakan strategi seperti menjauhi sumber tekanan, mencari penguatan spiritual, serta meningkatkan rasa percaya diri agar tidak larut dalam konflik batin yang berkepanjangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan
1.	(Syifa Shabirah Amatullah, Rachmawati, 2020)	“Gambaran Strategi <i>Coping</i> Pada <i>Single Parent</i> Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Pasangan”	Dua wanita yang bercerai diakibatkan oleh pasangan yang berselingkuh serta memiliki anak dan informan pelaku sebanyak 2 orang dengan kriteria yang sama dengan	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori strategi coping dari Lazarus dan Folkman.	Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian dalam jurnal lebih menekankan pada pengalaman personal dan proses penyesuaian psikologis ibu tunggal secara individu, sedangkan penelitian ini

			subjek.		secara khusus mengaitkan antara jenis stigma sosial yang dialami ibu tunggal dengan strategi coping yang digunakan dalam konteks sosial pedesaan.
2.	(Anggita Wahyu Hapsari, Siti Urbayatun, 2022)	<i>“Coping Stress Single Mother Di Kota”</i>	Ibu tunggal berusia antara 30 hingga 40 tahun, bekerja di instansi pemerintahan, telah bercerai selama minimal dua tahun, serta memiliki anak yang masih dalam usia di bawah umur.	Penggunaan teori Lazarus dan Folkman sebagai dasar analisis coping, serta kesamaan pada bentuk strategi coping yang digunakan subjek, baik yang bersifat emosional maupun berbasis tindakan nyata.	Pada konteks jurnal lingkungan subjek: penelitian jurnal ini dilakukan di wilayah perkotaan, sementara penelitian skripsi ini fokus pada lingkungan pedesaan di Desa Ampel. Selain itu, pada penelitian terbaru memberikan penekanan lebih pada jenis-jenis stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal berdasarkan teori Van Brakel WH, yang tidak ditemukan dalam jurnal ini.
3.	(Ario Chandra Jonathan, Ike Herdiana, 2020)	<i>“Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal”</i>	Tiga ibu tunggal yang telah mengalami perceraian dan bertanggung jawab secara	Terdapat kesamaan dalam aspek penggunaan teori coping Lazarus dan Folkman serta	Dalam jurnal ini, tekanan yang dihadapi lebih banyak berasal dari kondisi internal dan ekonomi keluarga,

			penuh atas nafkah keluarga.	pendekatan deskriptif kualitatif.	sementara dalam penelitian yang dilakukan saat ini tekanan sosial yang muncul dalam bentuk stigma menjadi fokus utama. serta menunjukkan keterlibatan subjek dalam kegiatan sosial dan keagamaan sebagai bagian dari strategi coping mereka.
3.	(Agi Suryana, Siti Arieta, Sri Wahyuni, 2023)	“Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjung Pinang”	Perempuan yang berstatus cerai hidup, anggota keluarga, serta masyarakat di sekitarnya.	Pada kajian terdahulu membahas bentuk stigma sosial terhadap perempuan cerai hidup. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.	Jurnal ini berfokus hanya pada stigma yang muncul dan penyebabnya, tidak membahas strategi coping. Konteks lokasi berada di kota (Tanjungpinang), sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini meneliti di desa (Ampel, Jember) dan menekankan pada <i>strategi coping</i>.
5.	(Annisa Dwi Kurnia, Nina Yudha Aryanti, Anna Gustina Zainal, 2024)	“Disonansi Kognitif pada Ibu Tunggal”	Empat ibu tunggal (berstatus cerai hidup, cerai mati, atau ditinggal tanpa status) di Kota	Kajian terdahulu fokus pada ibu tunggal dan beban psikologis sosial yang mereka	Pada kajian terdahulu,, Fokus utama jurnal ini adalah <i>disonansi kognitif</i> dan reaksi psikologis,

			Prabumulih.	alami. Sama-sama menunjukkan bahwa ibu tunggal menggunakan mekanisme internal untuk mengatasi tekanan (mirip dengan <i>emotion-focused coping</i>).	bukan pada klasifikasi strategi coping seperti dalam skripsi Shabrina. Jurnal lebih menekankan pada <i>mekanisme psikologis internal</i> , bukan secara eksplisit mengklasifikasikan ke dalam <i>problem-focused</i> dan <i>emotion-focused coping</i> seperti pada penelitian Shabrina.
--	--	--	-------------	--	--

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya umumnya menyoroti pengalaman stigma sosial yang dialami oleh perempuan berstatus cerai atau ibu tunggal, baik dalam bentuk pelabelan negatif, tekanan budaya, maupun konflik psikologis seperti disonansi kognitif. Namun, penelitian yang dilakukan saat ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan identifikasi bentuk-bentuk stigma sosial dengan strategi coping yang digunakan oleh ibu tunggal. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan dampak sosial dan psikologis dari stigma, tetapi juga menekankan pada respon adaptif subjek dalam mengatasi tekanan tersebut. Dengan mengacu pada teori Lazarus dan Folkman, penelitian ini menjadi lebih komprehensif karena mengaitkan dinamika eksternal (stigma) dan

internal (coping), yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Strategi Coping

a. Pengertian Strategi Coping

Seseorang yang mengalami stres atau tekanan psikologis dalam menghadapi permasalahan sehari-hari memerlukan kemampuan pribadi dan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk mengurangi tingkat stres. Upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi stres inilah yang dikenal sebagai *coping*. Beragam definisi tentang *coping* telah dikemukakan oleh para ahli. Lazarus dan Folkman, mendefinisikan *coping* sebagai strategi untuk mengelola perilaku dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang paling sederhana dan realistis.¹⁸ Strategi ini bertujuan membantu individu terbebas dari permasalahan, baik yang nyata maupun yang tidak nyata, serta mencakup segala upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan untuk menghadapi, mengurangi, atau bertahan terhadap tuntutan dan tekanan (*distress demands*).

Sawitri dan Widiyasavitri menyatakan dalam penelitiannya, bahwa strategi *coping* stres adalah serangkaian upaya yang dilakukan individu untuk menghadapi situasi yang menekan, menyelesaikan masalah, serta mengelola atau mengurangi tingkat stres yang

¹⁸ Richard S Lazarus and Susan Folkman, *Stress: Appraisal And Coping, Encyclopedia of Behavioral Medicine* (New York: Springer Publishing Company New York, 1984). 117.

dialami.¹⁹ Setiap individu mengembangkan strategi *coping* yang unik sesuai dengan situasi stres yang mereka hadapi.

Strategi *coping* dapat dipahami sebagai pendekatan yang dirancang untuk mengatasi situasi penuh tekanan. Hal ini dilakukan melalui perubahan perilaku, baik secara kognitif maupun emosional, untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi individu. Strategi *coping* yang efektif mendukung adaptasi yang positif, sedangkan coping yang tidak efektif dapat berdampak negatif pada individu dan lingkungannya. Di sisi lain, bimbingan dan konseling adalah proses membantu individu mengembangkan potensi diri, memahami masalah, dan menemukan solusi untuk mengatasi tekanan hidup.²⁰ Dalam konteks ini, strategi *coping* sering kali menjadi fokus utama dalam proses bimbingan dan konseling. Konselor membantu individu memahami pola *coping* yang mereka gunakan, mengevaluasi keefektifannya, dan mengarahkan pada strategi *coping* yang lebih adaptif. Sebagai contoh, jika seorang klien menunjukkan maladaptive coping seperti menghindari masalah, konselor dapat membimbingnya untuk menggunakan *problem-solving coping* yang lebih efektif.

Lebih lanjut, strategi *coping* juga dapat diperkaya melalui pendekatan bimbingan dan konseling. Misalnya, konselor dapat menggunakan teknik kognitif behavioral untuk membantu klien

¹⁹ Annisa Rachma Sawitri and Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, 'Strategi Coping Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Tengah Pandemi Covid-19', *Jurnal Psikologi Udayana* 8, no. 1 (2021): 78.

²⁰ Lynda Henley Walters and Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Family Relations*, Ninth (United States Of America: Brooks/Cole), 17-38.

mengidentifikasi pikiran negatif yang memperburuk stres dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih positif. Selain itu, strategi konseling berbasis emosi, seperti terapi humanistik, dapat membantu klien memahami dan menerima emosi mereka sebagai bagian dari proses coping.²¹ Strategi *coping* seperti mencari dukungan sosial atau meningkatkan kemandirian ekonomi dapat diperkuat melalui bimbingan dan konseling yang memberikan edukasi, dukungan emosional, dan motivasi. Pendekatan ini memungkinkan mereka mengembangkan cara yang lebih efektif untuk menghadapi stigma sosial dan tantangan kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam Coping

Coping sering diartikan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah. Namun, coping lebih merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk menghadapi tekanan atau tuntutan yang membebani. Dengan kata lain, *coping* adalah respon individu saat menghadapi stres. Jenis-jenis *coping* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Coping Psikologis

Secara umum, gejala yang muncul akibat stres psikologis dipengaruhi oleh dua faktor utama:

²¹ Judith S. Beck, *Cognitive Behavior Therapy: Basic And Beyond*, 2nd edn (New York: The Guilford Press, 2011) 2.

- a) Persepsi individu terhadap *stressor*, yaitu bagaimana individu menilai atau merasakan tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh *stressor*.
- b) Efektivitas strategi *coping* yang diterapkan, yaitu sejauh mana strategi tersebut membantu individu menghadapi *stressor*. Jika strategi yang digunakan efektif, individu dapat beradaptasi dengan baik, menciptakan pola baru dalam kehidupan. Sebaliknya, jika strategi tidak efektif, hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikologis.

2. *Coping* Psiko-Sosial

Coping psiko-sosial adalah respons psiko-sosial terhadap stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh individu. Terdapat dua kategori utama *coping* yang dapat diterapkan untuk mengatasi stres dan kecemasan:

- a) Reaksi yang berorientasi pada tugas (*task-oriented reaction*)

Metode ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah, mengatasi konflik, dan memenuhi kebutuhan dasar. Reaksi ini terbagi menjadi tiga jenis:

- 1) Perilaku menyerang (*fight*), individu memanfaatkan energi untuk melawan dan mempertahankan integritas diri.

2) Perilaku menarik diri (*withdrawal*), individu mengisolasi diri dari lingkungan dan orang lain.

3) Kompromi, tindakan konstruktif berupa musyawarah atau negosiasi untuk menyelesaikan masalah.

b) Reaksi yang berorientasi pada ego

Strategi ini sering digunakan untuk menghadapi stres atau ancaman. Jika dilakukan dalam waktu singkat, reaksi ini dapat mengurangi kecemasan. Namun, jika digunakan dalam jangka panjang, dapat menyebabkan gangguan persepsi terhadap realitas, memburuknya hubungan interpersonal, dan penurunan produktivitas kerja.

c. **Bentuk-bentuk *coping***

Coping adalah salah satu mekanisme yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai masalah atau tekanan yang dihadapi. Menurut Lazarus dan Folkman, strategi *coping* terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. *Emotional-Focused Coping*

Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan dampak emosional dari stres melalui pengelolaan perasaan dan pola pikir. Dengan strategi ini, individu mencoba meredakan reaksi stres tanpa mengupayakan solusi langsung terhadap *stressor*. Beberapa bentuk dari *Emotion-Focused Coping* meliputi:²²

²² Richard S Lazarus and Susan Folkman, *Stress: Appraisal And Coping, Encyclopedia of Behavioral Medicine* (New York: Springer Publishing Company New York, 1984), 234-244.

a) *Distancing*

Individu mencoba menjauhkan diri secara emosional atau mengurangi keterlibatan dalam masalah. Hal ini sering disertai dengan usaha membangun pandangan yang lebih positif terhadap situasi.

b) *Self-Control*

Upaya untuk mengendalikan emosi dan perilaku secara sadar agar tetap stabil meskipun berada dalam situasi yang menekan.

c) *Accepting Responsibility*

Mengakui peran atau tanggung jawab pribadi dalam masalah yang dihadapi dan berusaha menyelesaikannya secara bijaksana dan benar.

d) *Escape-Avoidance*

Individu cenderung menghindari atau melarikan diri dari masalah melalui cara seperti berkhayal atau menghindari situasi yang membuat stres.

e) *Positive Reappraisal*

Usaha untuk mencari makna positif dari situasi sulit dengan fokus pada pengembangan diri, termasuk pendekatan religius atau spiritual sebagai bentuk dukungan emosional.²³

Strategi *Emotion-Focused Coping* digunakan ketika

²³ Siti Maryam, 'Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya', *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1, no. 2 (Agustus 2017): 101.

individu merasa bahwa situasi yang dihadapi berada di luar kendali mereka, sehingga mengubah *stressor* secara langsung tidak memungkinkan. Strategi ini bertujuan memodifikasi respons emosional terhadap stres, membantu individu menerima situasi dengan lebih baik, dan mengurangi dampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Proses ini melibatkan pemikiran yang sadar untuk mengatur emosi dan menjaga kestabilan mental meskipun situasi yang dihadapi sulit untuk diubah. Pendekatan ini dianggap efektif jika tekanan yang dihadapi tidak dapat diatasi melalui tindakan langsung.

2. *Problem-Focused Coping*

Problem-Focused Coping adalah strategi *coping* yang berfokus pada sumber masalah, di mana individu berusaha menghadapi masalah secara langsung. Pendekatan ini melibatkan upaya untuk mengidentifikasi akar masalah, mengubah lingkungan yang memicu stres, dan mencari solusi agar stres dapat dikurangi atau dihilangkan sepenuhnya.

Untuk mengurangi *stressor*, individu mempelajari keterampilan baru atau mengembangkan cara-cara baru dalam menangani masalah. Strategi ini umumnya diterapkan ketika individu merasa yakin dapat mengubah situasi yang menimbulkan stres. Dengan strategi ini, individu secara aktif berusaha mencari solusi untuk menghilangkan atau memperbaiki

kondisi yang menjadi penyebab stres. Pendekatan ini cenderung digunakan oleh individu yang merasa mampu mengontrol permasalahan yang dihadapinya.

Strategi ini melibatkan tindakan langsung untuk menghadapi masalah dengan tujuan menghilangkan atau mengubah sumber stres. Beberapa bentuk *Problem-Focused Coping* meliputi:

a) *Countiousness*

Individu berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, termasuk mengevaluasi strategi sebelumnya atau meminta masukan dari orang lain.

b) *Instrumental Action*

Upaya langsung untuk menemukan solusi dan menyusun langkah-langkah konkret dalam mengatasi permasalahan.

c) *Negosiasi*

Salah satu taktik yang digunakan untuk memengaruhi orang lain atau mengubah pandangan mereka, dengan tujuan mendapatkan hasil positif dalam situasi yang penuh tantangan.

d) *Confrontative Coping*

Strategi ini melibatkan pendekatan agresif untuk mengubah situasi, bahkan jika tindakan tersebut memiliki risiko tertentu.

e) *Planful Problem Solving*

Pendekatan analitis yang berfokus pada usaha sistematis untuk mengatasi masalah dan mengubah situasi yang menimbulkan stres. Strategi ini melibatkan perencanaan yang matang dan langkah-langkah terstruktur untuk mencapai solusi.

Pendekatan *Problem-Focused Coping* sangat efektif dalam situasi di mana masalah yang dihadapi dapat diubah atau dikendalikan, karena individu secara aktif berusaha mengurangi atau menghilangkan sumber tekanan secara langsung.

d. **Faktor pengaruh *Coping***

Sihombing menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi strategi coping stress pada individu. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Kesehatan Fisik

Individu yang memiliki kesehatan fisik yang baik lebih mampu mengatasi stres karena tenaga dan energi yang dibutuhkan tersedia.

2) Keyakinan atau Pandangan Positif

Melihat masalah secara positif dan memiliki keyakinan untuk menghadapinya dapat meningkatkan efektivitas strategi coping.

3) Keterampilan Memecahkan Masalah

Kemampuan mencari informasi, mengevaluasi alternatif, dan melaksanakan rencana secara logis merupakan elemen penting dalam menghadapi masalah.

4) Keterampilan Sosial

Berperilaku dan berkomunikasi dengan baik sesuai nilai-nilai sosial membantu individu mendapatkan dukungan dan mengurangi tekanan.

5) Dukungan Sosial

Bantuan informatif maupun emosional dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau teman, memberikan kekuatan tambahan bagi individu.

6) Materi

Dukungan berupa uang atau barang juga menjadi faktor penting dalam mengurangi beban akibat stres.²⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa enam faktor utama yang memengaruhi strategi coping stress individu adalah kesehatan fisik, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan positif, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi.

²⁴ Suneeta Joys Sihombing, 'Coping Stress Antara Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10.1 (2021), 49–57.

2. Ibu tunggal

a. Pengertian Orang Tua Tunggal

Menurut Sager dan rekan-rekannya dalam Perlmutter dan Hall, orang tua tunggal adalah individu yang secara mandiri membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab dari pasangan.²⁵ Hamner dan Turner dalam Duval dalam review artikel Martin dan Todd, menjelaskan bahwa sebuah keluarga dapat disebut sebagai keluarga orang tua tunggal jika hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya di bawah satu atap.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua tunggal dapat diartikan sebagai pria atau wanita, baik yang pernah menikah maupun yang belum, yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa bantuan atau kehadiran pasangan. Peran orang tua tunggal sangatlah menantang karena mereka tidak hanya harus menjalankan tugas mengasuh anak, tetapi juga menanggung tanggung jawab ekonomi dan emosional secara sendirian. Meskipun berat, banyak orang tua tunggal menunjukkan keberanian dan ketangguhan luar biasa dalam menciptakan kehidupan yang stabil dan penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka.

²⁵ John C Cavanaugh and Freda Blanchard, 'Adult Development and Aging.', (USA, Wadsworth Cengage Learning, 2010), 357.

²⁶ Todd Martin, 'Family Development Theory 30 Years Later', *Journal of Family Theory & Review*, no 10 (2018).

b. Pengertian Ibu Tunggal

Ibu tunggal menurut Zulminarni, perempuan yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal karena perpisahan dengan pasangan, baik disebabkan oleh perceraian maupun kematian, serta harus mengurus keluarga seorang diri.²⁷ Menurut Papalia dkk, kehilangan pasangan akibat kematian dapat menyebabkan dampak yang sangat berat bagi seorang istri. Dampak tersebut meliputi rasa sakit mendalam, duka cita yang mendalam, kesepian, gangguan fisik dan psikologis, frustrasi, serta rasa kehilangan yang mungkin membutuhkan waktu lama untuk mereda. Kenangan tentang masa-masa bersama suami sering kali memperkuat perasaan kehilangan tersebut, sehingga kesedihan bisa berlangsung cukup lama. Oleh karena itu, seorang ibu tunggal perlu mampu menghadapi masa-masa sulit setelah kehilangan pasangan hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut, ibu tunggal adalah wanita yang menghadapi tanggung jawab besar dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya secara mandiri.

Tantangan yang dihadapi ibu tunggal meliputi kehilangan pasangan sebagai teman hidup dan sosok panutan bagi anak-anak. Selain itu, tugas yang diemban semakin bertambah, termasuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak serta menangani beban rumah tangga yang disertai tanggung jawab penuh. Menjadi ibu tunggal bukanlah tugas yang mudah, karena ada berbagai

²⁷ Zulminarni, Nani. “Dunia Tanpa Suami: Perempuan Kepala Keluarga sebagai Realitas yang Tidak Tercatat. *Jurnal Perempuan*”, (2012)

tantangan dan masalah yang harus dihadapi, baik oleh pria maupun wanita.

c. Faktor-Faktor Menjadi Ibu Tunggal

Menurut Priyono, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal, di antaranya:

1) Kematian Pasangan

Kehilangan pasangan akibat kematian dapat menimbulkan berbagai tantangan penyesuaian diri, terutama bagi pria atau wanita di usia madya. Wanita yang kehilangan suaminya sering kali menghadapi rasa kesepian mendalam, yang diperparah oleh frustrasi akibat kebutuhan emosional dan seksual yang tidak terpenuhi. Selain itu, masalah ekonomi sering muncul karena hilangnya mata pencaharian keluarga, sehingga kebutuhan dasar keluarga sulit terpenuhi.

2) Perceraian atau Perpisahan

Kehilangan pasangan akibat perceraian atau perpisahan memengaruhi individu dengan cara yang berbeda-beda, terutama pada usia dewasa madya. Wanita yang bercerai cenderung menghadapi tantangan sosial yang lebih besar dibandingkan pria. Mereka sering kali mengalami pengucilan sosial dan kesulitan ekonomi, yang memperburuk situasi mereka.

3) Kehamilan Tanpa Pernikahan

Memiliki anak di luar pernikahan sering kali dianggap tidak sesuai dengan norma budaya timur. Namun, seiring dengan perubahan zaman, fenomena ini menjadi lebih umum. Beberapa individu merasa bahwa pernikahan justru menambah beban dengan adanya aturan dan tanggung jawab dalam rumah tangga, sehingga memilih untuk memiliki anak tanpa ikatan pernikahan.

4) Pengangkatan atau Adopsi oleh Wanita atau Pria Lajang

Pengangkatan atau adopsi oleh individu lajang sering kali didasari oleh alasan serupa dengan mereka yang memilih memiliki anak tanpa menikah, yaitu keinginan untuk tidak terikat dalam sebuah hubungan. Menurut Bell, wanita lebih sering menjadi orang tua tunggal karena beberapa alasan, seperti usia rata-rata mereka yang lebih panjang, pernikahan dengan pria yang umumnya lebih tua, dan kecenderungan duda untuk menikah kembali.²⁸

Penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal adalah kematian pasangan, perceraian, kehamilan di luar nikah, dan adopsi anak oleh individu lajang. Selain itu, fakta menunjukkan bahwa wanita lebih sering menjadi orang tua tunggal dibanding pria, karena usia harapan hidup mereka yang lebih panjang dan banyak pria yang memilih menikah kembali setelah menjadi duda.

²⁸ Priyono Tri Febrianto, "Strategi Bertahan Hidup Ibu Tunggal Mahasiswa Universitas Selama Pandemi COVID-19" *VSociety* 9, no 1 (Januari 2021): 25.

d. Masalah-Masalah Yang di Hadapi Oleh Ibu Tunggal

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh keluarga yang dipimpin oleh orang tua tunggal adalah masalah yang berkaitan dengan anak-anak. Karena tanggung jawab utama orang tua tunggal adalah membesarkan anak, tugas ini sepenuhnya harus dipikul sendiri, terutama oleh wanita yang berperan sebagai ibu tunggal.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi wanita sebagai orang tua tunggal, yaitu:

- a) Mandiri secara ekonomi: Wanita harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga tanpa bantuan pasangan.
- b) Kehilangan rekan diskusi: Tidak adanya pasangan membuat mereka kehilangan tempat untuk berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.
- c) Kesulitan pemenuhan kebutuhan biologis: Wanita harus menyesuaikan diri dengan kondisi biologis yang tidak terpenuhi secara seimbang.
- d) *Overprotective* terhadap anak: Ibu tunggal cenderung menjadi lebih emosional, memanjakan anak secara berlebihan, atau memiliki ambisi menjadikan anaknya unggul sebagai bentuk kompensasi dari "kekurangan" yang dirasakan.
- e) Peningkatan kebutuhan emosional: Kesendirian membuat mereka memerlukan dukungan emosional yang lebih besar.

- f) Membangun keintiman dengan anak: Hubungan yang dekat dengan anak-anak sering kali menjadi sumber kekuatan bagi ibu, sementara anak-anak mengandalkan ibu sebagai harapan utama mereka.²⁹

Di Indonesia, status janda atau ibu tunggal sering kali dianggap sebagai citra negatif. Pandangan ini diperkuat oleh budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Ibu tunggal sering kali dipersepsikan sebagai individu yang "tidak lengkap" atau dianggap tidak layak untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas, sehingga menempatkan mereka pada posisi yang lemah dan tidak berdaya.

Selain itu, interaksi sosial ibu tunggal cenderung terbatas pada hubungan dengan sesama wanita. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidaknyamanan atau ketakutan dari pasangan-pasangan yang menikah akan "kehadiran" ibu tunggal dalam kelompok mereka. Akibatnya, ruang lingkup sosial mereka menjadi sangat sempit. Di sisi lain, beberapa ibu tunggal berusaha membentuk komunitas sendiri untuk saling mendukung secara emosional dan finansial. Dalam beberapa kasus, komunitas ini menjadi ruang aman bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan menghadapi tantangan bersama.³⁰

²⁹ Agi Suryana, Siti Arieta, Sri Wahyuni, "Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang" *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 1, No. 3 (Maret 2023): 615.

³⁰ Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, and Fitri Rezkiamalialah, "Persepsi Masyarakat

a. Masalah Keluarga

Jika seorang janda masih memiliki anak yang tinggal bersamanya, ia harus menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu. Tugas ini diiringi dengan menghadapi berbagai masalah keluarga tanpa adanya pasangan untuk berbagi tanggung jawab. Menjalani kehidupan rumah tangga seorang diri setelah sebelumnya terbiasa mendapatkan bantuan dari flik dengan keluarga mendiang suami, terutama dari pihak anggota keluarga yang mungkin tidak menyukai keberadaannya sebagai istri semasa suaminya masih hidup.

Masalah Praktis suami dalam urusan rumah tangga, seperti memperbaiki peralatan yang rusak atau merawat halaman, menjadi tantangan besar bagi janda. Jika ia tidak memiliki anak yang dapat membantu atau tidak memiliki kemampuan untuk menangani masalah-masalah tersebut, ia harus mempekerjakan orang lain untuk menyelesaikannya. Langkah ini dapat meningkatkan beban finansial, yang berpotensi memperparah ketegangan, terutama jika pendapatannya terbatas.

b. Masalah Seksual

Janda yang sebelumnya menikmati kehidupan seksual dalam pernikahannya mungkin mengalami frustrasi akibat hilangnya kesempatan tersebut. Beberapa mencoba memenuhi kebutuhan ini

dengan menjalin hubungan tidak resmi, seperti hidup bersama tanpa menikah, menikah kembali, atau menjalin hubungan gelap dengan pria lain, baik yang lajang maupun sudah menikah. Namun, ada juga yang tetap hidup dalam frustrasi atau mencari alternatif seperti masturbasi untuk mengatasi kebutuhan tersebut.³¹

c. Masalah Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal seorang janda biasanya bergantung pada dua faktor utama: kemampuan finansial dan keberadaan seseorang yang dapat diajak tinggal bersama. Banyak janda terpaksa melepaskan rumah mereka karena tidak mampu merawatnya akibat keterbatasan ekonomi. Dalam situasi ini, mereka harus pindah ke rumah yang lebih kecil atau tinggal bersama anak-anak yang telah menikah. Jika kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk hidup sendiri, pilihan lainnya adalah pindah ke panti jompo, membayar orang untuk tinggal bersamanya, atau bergabung dengan keluarga anak yang sudah menikah.³²

3. Stigma Sosial

a. Pengertian Stigma Sosial

Menurut Arthur Kleinman menjelaskan stigma sebagai proses sosial dan moral yang berakar dalam konteks budaya. Stigma tidak

³¹ Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, and Fitri Rezkiamaliali, "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar", *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* 1, no 3 (Desember 2020): 159.

³² Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, and Fitri Rezkiamaliali, "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar", *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* 1, no 3 (Desember 2020): 160.

hanya mempengaruhi individu yang disisihkan, tetapi juga memperkuat hierarki sosial yang ada, terutama melalui mekanisme identitas sosial dan moral.³³ Penelitian yang dilakukan oleh Matthew, stigma sosial adalah hasil dari empat proses yang saling terkait: pelabelan perbedaan manusia, pembuatan stereotip atas perbedaan tersebut, pemisahan antara "kami" dan "mereka," serta hilangnya status dan diskriminasi terhadap individu yang dilabeli. Definisi ini menekankan peran kekuasaan dalam menciptakan dan memperkuat stigma, serta dampaknya terhadap ketidaksetaraan sosial.³⁴

Dalam penelitian Varamitha, stigma sosial merujuk pada pandangan negatif yang diterima seseorang dari kelompok besar dalam masyarakat. Hal ini terjadi ketika individu dianggap berasal dari kelompok yang berbeda atau dianggap lebih rendah, sehingga memengaruhi harga diri mereka dalam interaksi sosial.³⁵ Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian di atas stigma sosial terbentuk melalui empat proses utama: pelabelan perbedaan, pembentukan stereotip, pemisahan antara "kami" dan "mereka," serta diskriminasi terhadap individu yang diberi label. Proses ini mengarah pada pengucilan dan ketidaksetaraan sosial, memperkuat hierarki berdasarkan perbedaan. Kekuasaan memainkan peran penting dalam memperburuk stigma tersebut.

³³ Arthur Kleinman and Rachel Hall-Clifford, "Stigma: A Social, Cultural and Moral Process", *Journal of Epidemiology & Community Health*, 63, no 6 (2009): 418.

³⁴ Matthew Clair, "Stigma", *Harvard University*, (2018): 1.

³⁵ Varamitha, Akbar, and Erlyani, "Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa," *Jurnal Ecopsy* 1, no. 3 (Agustus 2014): 110.

Bagi ibu tunggal, stigma sosial sering kali muncul karena status mereka sebagai orang tua tunggal yang dianggap menyimpang dari norma keluarga tradisional. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi stereotip negatif dan pengucilan, yang dapat memperburuk tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, seperti keterbatasan dalam dukungan sosial dan akses ke peluang yang setara.

b. Penyebab Stigma Sosial

Adriyani dan Mulhardjono, menjelaskan mekanisme stigma dapat dilihat dari dua perspektif: pihak *stigmatizer* (yang memberi stigma) dan individu yang mendapat stigma, berikut penjelasannya:³⁶

1) Stigmatizer

a. Stereotip

Menurut Matsumoto dalam Nurrahmi dan Putra, stereotip dapat menciptakan pemahaman yang keliru tentang individu berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Steele dan Aronson dalam Nurrahmi dan Putra menambahkan bahwa stereotip menciptakan kebencian terhadap kelompok tertentu, yang kemudian tercermin dalam perilaku diskriminatif.

³⁶ Muljohardjono H Ardiyani ID, 'Intervenai Untuk Mengurangi Stigma Pada Penderita Skizofrenia', *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8 (2019), 9.

b. Prasangka

Prasangka menurut Juditha adalah sikap yang didasarkan pada keyakinan yang salah terhadap kelompok tertentu, tanpa ada dasar pengetahuan yang memadai.

c. Diskriminasi

Berdasarkan dalam penelitian Widjaja Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat 3, diskriminasi adalah pembatasan, pelecehan, atau pengucilan berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, etnis, kelompok, golongan, status sosial, jenis kelamin, dan lainnya, yang mengurangi atau menghilangkan hak asasi manusia dan kebebasan dasar.³⁷

2) Individu yang mendapatkan stigma

a. *Experienced* stigma

Experienced stigma Merupakan pandangan individu terhadap perlakuan orang lain terhadap dirinya, yang biasanya berkaitan dengan pengalaman seperti diskriminasi atau prasangka.

b. *Anticipated* stigma

Stigma yang diantisipasi adalah prediksi atau pemahaman tentang praktik stigmatisasi yang ada di masyarakat.

³⁷ Stanley Kho Walandou Prielly Natasya Kartini Widjaja, Linda Lambey, "Pengaruh Diskriminasi Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak Di Kota Bitung," *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 12, no. 2 (2017), 541.

c. *Internalized stigma*

Perasaan negatif yang muncul ketika seseorang menginternalisasi stigma yang diterimanya.

c. Jenis-Jenis Stigma Sosial

Menurut Van Brakel WH berikut adalah enam tipe stigma:³⁸

a) Stigma Publik (*Public Stigma*)

Stigma publik mengacu pada sikap negatif masyarakat terhadap individu yang diberi stigma, seringkali berupa perilaku diskriminatif atau prasangka.

b) Stigma Struktural (*Structural Stigma*)

Stigma struktural sebagai kondisi sosial yang meningkatkan risiko kesehatan mental melalui sikap negatif populasi, norma budaya, kebijakan diskriminatif, dan ketidaksetaraan hak. Hal ini berdampak buruk pada kesejahteraan kelompok yang distigmatisasi.

c) Stigma Diri (*Self Stigma*)

Stigma diri terjadi ketika individu menerima stigma yang diarahkan padanya dan mulai menerapkannya pada diri sendiri. Ini biasanya timbul akibat rasa takut dan tekanan, yang membuatnya percaya bahwa pandangan negatif terhadapnya adalah benar.

³⁸ Van Brakel, W. H, "Measuring health-related stigma a literature review" *Psychology, Health & Medicine* 11, no. 3 (2006): 330.

d) Stigma yang Dirasakan atau Dipersepsikan (*Felt/Perceived Stigma*)

Stigma ini melibatkan perasaan negatif individu akibat internalisasi stigma atau karena persepsinya terhadap perlakuan stigmatisasi yang ia terima.

e) Stigma yang Dialami (*Experienced Stigma*)

Stigma ini mengacu pada pengalaman langsung individu terkait perlakuan diskriminatif atau prasangka yang dialaminya.

f) Penghindaran Label (*Label Avoidance*)

Penghindaran label adalah upaya individu untuk menghindari stigmatisasi publik, seperti dengan menjauhi layanan kesehatan mental demi mencegah pelabelan.

Stigma dapat memengaruhi individu di berbagai tingkat, dari pengalaman langsung hingga internalisasi, serta melibatkan faktor-faktor sosial dan struktural yang lebih luas.

d. Proses Terjadinya Stigma Sosial

Proses pemberian stigma menurut Simanjuntak dalam Anwar, berikut:

1) Tahap Interpretasi

Tidak semua pelanggaran norma di masyarakat akan mendapat stigma. Stigma biasanya muncul jika pelanggaran tersebut dianggap sebagai penyimpangan perilaku yang signifikan.

2) Tahap Pendefinisian

Setelah interpretasi, perilaku yang dianggap menyimpang akan didefinisikan oleh masyarakat, sehingga pelaku diberi label tertentu sesuai dengan pandangan umum.

3) Tahap Perilaku Diskriminasi

Tahap akhir adalah tindakan masyarakat yang menunjukkan perlakuan berbeda terhadap individu yang dianggap melanggar norma, sehingga memunculkan diskriminasi.³⁹

Tahapan ini menggambarkan bagaimana stigma terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan penilaian, pelabelan, dan perilaku diskriminatif.

d. Dampak Stigma Sosial

Dampak stigma berdasarkan dalam berikut:

a) Terhambatnya Proses Pemulihan

Stigma dapat menghambat individu dalam upaya pemulihan, baik fisik maupun mental, karena adanya tekanan sosial atau akses yang terbatas pada bantuan yang diperlukan.

b) Gangguan Hubungan Interpersonal

Stigma sering memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalin atau mempertahankan hubungan sosial yang sehat.

³⁹ Christy Julianti Jacobs, Arwyn Weynand Nusawakan, " Stigma Diri dan Subjective Well-Being pada Remaja yang Melahirkan Di Usia Dini Di Kota Ambon," *Jurnal Sains dan Kesehatan* 2, no, 3 (2020): 213.

c) Keterbatasan dalam Mendapatkan Pekerjaan yang Layak

Individu yang mengalami stigma sering kali menghadapi diskriminasi di dunia kerja, sehingga sulit mendapatkan pekerjaan sesuai kemampuan mereka.

d) Penurunan Kualitas Hidup

Dampak stigma mencakup buruknya kondisi kesejahteraan secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

e) Penurunan Harga Diri

Stigma menyebabkan individu merasakan rendah diri atau kehilangan rasa percaya diri akibat pandangan negatif yang diterima dari lingkungan.

f) Terhambatnya Komunikasi di Masyarakat

Stigma mengurangi kemampuan seseorang untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

g) Hubungan Keluarga yang Memburuk

Adanya stigma dapat memperburuk hubungan individu dengan keluarga, baik karena tekanan dari luar maupun konflik internal dalam keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena.⁴⁰ Pendekatan studi kasus dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam untuk meneliti suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu. Penelitian ini dapat dilakukan pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut.⁴¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna dari strategi coping ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial di konteks lokal mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dalam lingkungan nyata, yang menjelaskan bahwa kualitatif cocok untuk memahami konteks sosial yang kompleks.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, mengacu pada pendekatan triangulasi.⁴²

⁴⁰ J. David Creswell and John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edn (London: Sage, 2009).

⁴¹ Ubaid Ridho, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktk* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 33.

⁴² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research Evaluatio Method*, 3rd edn (Sage, 2002), 3.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademik mengenai dinamika stigma sosial, tetapi juga menawarkan pemahaman praktis yang dapat membantu mengembangkan intervensi sosial yang lebih inklusif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai cara ibu tunggal menghadapi stigma sosial sekaligus menjadi dasar pengembangan program intervensi sosial yang lebih efektif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Desa Ampel adalah salah satu desa di Kecamatan Wuluhan. Desa ini berada sekitar 50 km di selatan Kota Jember. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, dengan tembakau sebagai hasil pertanian unggulan. Secara geografis, Kecamatan Wuluhan berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.174 meter di atas permukaan laut. Desa Ampel memiliki luas wilayah administrasi sekitar 1.661,027 hektar. Jumlah penduduk sebanyak 17.170 jiwa yang menetap di Desa Ampel.

Desa Ampel dipilih karena tingginya jumlah ibu tunggal di wilayah tersebut. Berdasarkan data statistik terbaru pada November 2024, terdapat 185 perempuan dengan status cerai hidup dan 943 perempuan dengan status cerai mati, sehingga total ibu tunggal di desa ini mencapai 1.126 orang. Jumlah ini mencakup sekitar 13,5% dari total populasi perempuan di desa tersebut, yaitu sebanyak 8.329 orang.⁴³

⁴³ Hasil observasi di Desa Ampel, 12 Maret 2025

Fenomena tingginya angka ibu tunggal di Desa Ampel mencerminkan kompleksitas sosial yang mereka hadapi, termasuk stigma sosial yang seringkali melekat pada status mereka. Ibu tunggal, baik yang cerai hidup maupun cerai mati, sering menghadapi tantangan berupa diskriminasi, stereotip, serta tekanan sosial lainnya yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara psikologis, sosial, dan ekonomi.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian harus mempertimbangkan individu yang benar-benar memahami topik yang diteliti dan mampu memberikan informasi terkait situasi serta kondisi konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁴ Subjek penelitian berjumlah 5 orang ibu tunggal, untuk menjadi subjek penelitian yang relevan, terdapat beberapa syarat utama yang perlu dipenuhi, antara lain:

1. Bapak Muhlison (Sekretaris Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)
2. Bapak Bima (Tokoh masyarakat Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)
3. Perempuan yang berumur minimal 21 tahun dan maksimal 40 tahun
4. Perempuan yang pernah menikah dan telah cerai hidup atau mati dengan pasangannya
5. Perempuan yang telah memiliki anak

⁴⁴ Johnny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd edn (SAGE, 1984), 64.

Tabel 3.1**Subjek Penelitian Ibu Tunggal**

No	Nama	Usia	Status Cerai
1	Ibu P	36	Cerai hidup
2	Ibu A	33	Cerai mati
3	Ibu T	29	Cerai hidup
4	Ibu I	38	Cerai mati
5	Ibu F	35	Cerai hidup

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data utama adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari metode ini adalah tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga mengungkapkan makna dari konteks penelitian.⁴⁵

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mencatat situasi atau interaksi yang terjadi secara natural tanpa manipulasi, membantu peneliti memperoleh data yang kaya akan konteks sosial dan budaya. Observasi dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mengamati dan mencatat fenomena, perilaku, atau interaksi sosial secara

⁴⁵ Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research Evaluation Method*, 3rd edn (Sage, 2002)

langsung di lapangan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengamati langsung keadaan di Desa Ampel. Langkah selanjutnya yaitu memperoleh data informasi dari staff desa Ampel dan tahap berikutnya menggali informasi dari ibu tunggal sebanyak 5 orang tersebut.⁴⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, dengan tujuan untuk memahami perspektif peserta dalam konteks yang spesifik. Dalam wawancara ini, peneliti berfokus pada mendengar, mengonfirmasi, dan mengklarifikasi informasi yang diberikan oleh subjek.⁴⁷ Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena tertentu. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Selain itu, wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang konsisten dari para subjek, yang diperoleh melalui serangkaian pertanyaan yang telah disusun dengan sistematis. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menganalisis jawaban yang diberikan oleh berbagai subjek.

⁴⁶ Annu Rofiq Djaelani, 'Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif', *Pawiyatan Majalah Ilmiah* (2013), 82–92.

⁴⁷ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edn (London: Sage, 2009),

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada pengumpulan data berupa dokumen yang relevan untuk mendukung penelitian, baik itu berupa arsip, foto, rekaman audio atau video, laporan, atau catatan lainnya yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan dokumen yang telah ada atau yang dihasilkan selama proses penelitian. Data ini berguna untuk mendukung temuan yang didapat dari teknik wawancara atau observasi, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konteks yang sedang diteliti.

Konteks penelitian ini mengenai strategi coping ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, dokumentasi bisa mencakup catatan administratif mengenai status perkawinan, data sosial ekonomi, serta laporan atau dokumentasi terkait kebijakan dan program yang ada di desa tersebut yang bisa mempengaruhi stigma terhadap ibu tunggal. Dengan mengumpulkan dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam membentuk stigma sosial terhadap ibu tunggal dan bagaimana mereka menghadapinya.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data menghasilkan rangkaian kata, bukan angka. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring, merangkum, dan memilih informasi inti yang relevan, serta mengidentifikasi pola dan tema dari data. Data lapangan, seperti hasil wawancara dan dokumen, dicatat dan dianalisis untuk menentukan elemen yang penting. Proses ini bertujuan menghilangkan informasi yang tidak relevan agar kesimpulan dapat diambil dengan lebih fokus.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi, tetapi juga dapat berupa flowchart, bagan, atau uraian singkat. Penyajian data adalah pengorganisasian informasi yang telah diringkas sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Tahap ini membantu peneliti memahami situasi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁴⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bertujuan menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. Kesimpulan ini merupakan hasil analisis data yang sebelumnya kurang jelas dan menjadi

⁴⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd edn (SAGE, 1984).

lebih terang setelah penelitian dilakukan. Hasilnya dapat berupa deskripsi atau gambaran dari objek penelitian.⁴⁹

F. Keabsahan Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh:

1. Triangulasi Sumber

teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dalam penerapannya, peneliti mengevaluasi kesesuaian data yang diperoleh dari informan atau subjek penelitian dengan data yang dihimpun dari sumber lain menggunakan metode yang sama. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar konsisten dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Teknik

Teknik menguji kredibilitas data dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data pada sumber yang sama. Contohnya, peneliti dapat memverifikasi data melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Apabila hasil dari berbagai teknik ini menunjukkan

⁴⁹ By Robert and E Bob Brown, *Metode Penelitian Kualitatif 1* (2004), 1–14.

⁵⁰ Miles, M. B. and Huberman, M. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)

perbedaan, peneliti akan mengadakan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan. Tujuannya adalah untuk menentukan dan mengklarifikasi data mana yang paling akurat dan dapat digunakan dalam penelitian.⁵¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah persiapan yang perlu dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian:

1. Tahap Pra-Lapangan

a) Penyusunan Rencana Penelitian

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun rencana penelitian secara terperinci. Peneliti perlu menentukan beberapa aspek utama, seperti judul, konteks, fokus penelitian, tujuan, manfaat, teori yang akan digunakan (kajian teori), serta metode penelitian yang sesuai.

b) Penentuan Lokasi Penelitian

Tahap selanjutnya adalah memilih lokasi penelitian. Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah di Desa Ampel Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember. Beberapa langkah penting yang harus dilakukan di tahap ini meliputi:

1) Mengurus Perizinan

Peneliti harus mengajukan surat permohonan penelitian

⁵¹ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 149.

melalui pihak kampus. Setelah surat disetujui, peneliti menyerahkan surat tersebut kepada Kepala Desa Ampel untuk mendapatkan izin resmi.

2) Menentukan Informan

Peneliti perlu memilih informan yang mampu memberikan informasi relevan terkait lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan utama adalah Kepala Desa Ampel dan ibu tunggal yang ada di Desa Ampel.

3) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti perlu menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data, seperti buku catatan dan alat untuk dokumentasi berupa kamera atau alat perekam.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di lokasi yang telah dipilih dengan langkah-langkah berikut:

a) Mengenal Latar Belakang dan Berinteraksi

Peneliti harus memahami konteks lokasi penelitian serta berinteraksi dengan informan dan masyarakat setempat.⁵² Hal ini penting untuk membangun hubungan baik dengan responden dan memperoleh informasi yang relevan.

b) Pengumpulan Data

Peneliti mulai mengumpulkan data secara langsung di lapangan

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 1994).

melalui berbagai metode yang telah direncanakan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap terakhir adalah mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh selama penelitian. Data yang dikumpulkan disusun dalam bentuk laporan penelitian. Selanjutnya, laporan ini dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan atau revisi. Setelah disempurnakan, laporan akhir diserahkan kepada pihak kampus atau pihak yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Penyajian dan analisis data dalam penelitian ini meliputi uraian mengenai objek kajian, pemaparan data yang dikumpulkan, serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh. Deskripsi mengenai objek penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman umum mengenai subjek yang diteliti, kemudian diikuti oleh pembahasan-pembahasan yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian dan analisis data memuat penjabaran informasi serta temuan lapangan yang diperoleh melalui pendekatan dan prosedur yang telah diuraikan dalam Bab III. Pada bagian pembahasan, data dianalisis dengan mengaitkan kategori-kategori dan dimensi yang ditemukan di lapangan, serta dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memberikan pemaknaan, interpretasi, dan penjelasan secara menyeluruh terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Ampel

Desa Ampel yang kini menjadi bagian administratif dari Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, menyimpan sejarah panjang yang berakar dari kehidupan masyarakat sejak pertengahan abad ke-19 Masehi. Berdasarkan cerita yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat setempat, wilayah ini telah dihuni jauh sebelum terbentuknya struktur pemerintahan desa secara

resmi. Kisah-kisah tersebut mengindikasikan bahwa Desa Ampel merupakan wilayah yang berkembang secara alami dari permukiman masyarakat agraris yang hidup berdampingan dalam ikatan sosial yang kuat.

Meski kehidupan masyarakat di Desa Ampel telah berlangsung selama puluhan tahun sebelum kemerdekaan Indonesia, secara administratif desa ini baru ditetapkan sebagai desa resmi setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Peresmian ini menandai dimulainya era baru dalam tata kelola wilayah, di mana pemerintahan desa menjadi bagian dari sistem negara kesatuan Republik Indonesia. Penetapan tersebut juga memperkuat identitas dan kedaulatan lokal dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan berbasis masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Desa Ampel telah mengalami berbagai dinamika kepemimpinan yang mencerminkan perjalanan demokrasi tingkat lokal. Jabatan Kepala Desa pertama kali diemban oleh Djono, yang memimpin desa di masa awal pascakemerdekaan, masa di mana masyarakat mulai beradaptasi dengan sistem pemerintahan baru. Setelahnya, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh sejumlah tokoh lain yang masing-masing memiliki peran dalam perkembangan desa, yaitu Rais, Muhadi, Drs. Sonhaji, H. Ustadzi, Drs. H. Mujib, dan Masduqi. Saat ini, kepemimpinan desa dipegang oleh H. Sholeh, yang menjabat hingga sekarang.

Setiap kepala desa yang pernah menjabat memiliki kontribusi dalam

membentuk wajah Desa Ampel seperti sekarang, baik dalam aspek pembangunan fisik, pemberdayaan masyarakat, maupun penguatan lembaga-lembaga sosial desa. Peralihan kepemimpinan yang berlangsung dari masa ke masa juga menunjukkan bahwa sistem pemerintahan desa di Ampel berjalan secara berkesinambungan dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.⁵³

2. Letak Geografis Desa Ampel

Desa Ampel merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih 1.661,027 hektar, yang menjadi tempat tinggal masyarakat serta menjadi lahan produktif bagi berbagai kegiatan pertanian dan ekonomi desa. Secara administratif, Desa Ampel terdiri dari beberapa wilayah dusun yang membentuk struktur pemerintahan tingkat lokal. Pembagian ini tidak hanya mempermudah tata kelola pemerintahan desa, tetapi juga merefleksikan keragaman dan dinamika sosial masyarakat di dalamnya. Keempat dusun yang menjadi bagian dari Desa Ampel adalah Dusun Krajan, Dusun Sambiringik, Dusun Pomo dan Dusun Kepel

Selain pembagian internal, wilayah Desa Ampel juga memiliki batas-batas geografis yang secara administratif telah ditentukan. Batas-batas ini menjadi penanda penting dalam hubungan antarwilayah dan membentuk karakter sosial masyarakat yang berinteraksi dengan desa-

⁵³ Desa Ampel, “Profil Sejarah Desa Ampel”, 14 Maret 2025

desa tetangga. Adapun batas wilayah Desa Ampel adalah:

- a. Sebelah Utara: berbatasan langsung dengan Desa Dukuhdempok
- b. Sebelah Timur: berbatasan dengan Desa Tanjungrejo
- c. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Desa Lojejer
- d. Sebelah Barat: juga berbatasan dengan Desa Lojejer

Dengan struktur wilayah yang jelas serta posisi geografis yang strategis, Desa Ampel memiliki potensi untuk berkembang dalam berbagai sektor, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Letaknya yang berbatasan dengan beberapa desa lain juga memungkinkan terjadinya interaksi lintas wilayah yang memperkaya dinamika kehidupan masyarakat pedesaan.

3. Struktur Organisasi Desa Ampel

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Desa Ampel

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Desa	H. Sholeh
2.	Sekretaris Desa	Muhlison, S.Pd
3.	Kasi Pemerintahan	Rino Dwi Ratmoyo
4.	Kasi Pelayanan	M. Lutfi Sulistyohadi
5.	Kasi Kesejahteraan	M. Abdur Rohman Efendi
6.	Kaur Keuangan	Ami Zamzami
7.	Kaur Perencanaan	Muhammad Kholili
8.	Kaur Tata Usaha dan Umum	M. Chasan Bashori
9.	Staf Keuangan	Sumarwiyanto
	Staf Umum	Mohammad Khoirudin Arrijal
	Operator Desa	Bastomi Karim

4. Jumlah Penduduk Desa Ampel

Berdasarkan data demografi terbaru, jumlah Kepala Keluarga (KK) di desa ini tercatat sebanyak 5.416 KK. Adapun jumlah penduduk secara keseluruhan terbagi berdasarkan jenis kelamin, yakni 8.668 jiwa laki-laki dan 8.503 jiwa perempuan, sehingga total penduduk mencapai 17.171 jiwa. Dari segi keyakinan, seluruh penduduk desa tercatat menganut agama yang tercakup dalam kategori data tersebut, dengan total 17.171 jiwa yang terdaftar berdasarkan agama. Selain itu, klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan juga mencakup seluruh populasi desa yang sama, yakni sebanyak 17.171 orang, yang menunjukkan keterlibatan penuh masyarakat dalam jenjang pendidikan formal, baik pada tingkat dasar hingga lanjutan. Sementara itu, data mengenai mata pencaharian menunjukkan bahwa sebanyak 13.461 penduduk terdata memiliki pekerjaan tetap maupun tidak tetap, yang mencerminkan aktivitas ekonomi yang cukup dinamis dan menyerap sebagian besar warga dalam sektor produktif.⁵⁴

Adapun gambaran demografi Desa Ampel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Kelompok	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	8.668
2	Perempuan	8.503
Jumlah		17.171

Sumber: Website Desa Ampel tahun 2025

⁵⁴ Hasil Observasi di Desa Ampel, 12 Maret 2025

Tabel 4.3
Data Berdasarkan Status Perkawinan

No	Kelompok	Laki-Laki	Perempuan
1	Belum Kawin	3838	2926
2	Kawin	4395	4430
3	Cerai Hidup	129	185
4	Cerai Mati	302	943
Jumlah		17.171	

Sumber: Website Desa Ampel Tahun 2025

Berdasarkan data status perkawinan di Desa Ampel, mayoritas penduduk berada pada status kawin, diikuti oleh kelompok yang belum kawin. Tercatat jumlah perempuan yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjalani peran sebagai ibu tunggal, baik karena perceraian maupun kehilangan pasangan. Data ini juga memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian yang relevan dengan fenomena ibu tunggal di desa tersebut.

Tabel 4.4
Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum masuk TK/ Kelompok Bermain	46
2	Sedang TK/ Kelompok Bermain	523
3	Tidak pernah sekolah	4
4	Sedang SD/ sederajat	1474
5	Tidak tamat SD/ sederajat	5
6	Sedang SLTP/ sederajat	450
7	Sedang SLTA/ sederajat	106
8	Sedang S1/ sederajat	20
9	Tidak sedang sekolah	14.543
Jumlah		17.171

Sumber: Website Desa Ampel tahun 2025

Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk tidak sedang menempuh pendidikan formal, dengan hanya sebagian kecil yang masih berada di jenjang SD, SLTP, SLTA, hingga perguruan tinggi. Anak usia dini yang berada di jenjang TK atau kelompok bermain juga cukup banyak, sedangkan jumlah yang tidak pernah sekolah maupun tidak tamat SD sangat sedikit. Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh pendidikan dasar, yang mencerminkan perlunya peningkatan akses dan motivasi terhadap pendidikan lanjutan di Desa Ampel.

Tabel 4.5
Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum Bekerja/ tidak bekerja	3710
2	Mengurus rumah tangga	2994
3	Pelajar/ mahasiswa	1992
4	Pensiunan	45
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	89
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	11
7	Kepolisian RI (POLRI)	2
8	Perdagangan	536
9	Petani/ perkebun	3114
10	Peternak	3
11	Nelayan/ perikanan	30
12	Industri	3
13	Konstruksi	7
14	Transoportasi	8
15	Karyawan swasta	464
16	Karyawan BUMN	11
17	Karyawan honorer	8
18	Buruh harian lepas	1352
19	Buruh tani/perkebunan	1186
20	Buruh nelayan/ perikanan	28
21	Pembantu rumah tangga	6
22	Tukang cukur	7

23	Tukang listrik	1
24	Tukang batu	12
25	Tukang kayu	13
26	Tukang las/ pandai besi	19
27	Tukang jahit	27
28	Penata rias	7
29	Penata rambut	2
30	Mekanik	46
31	Seniman	7
32	Tabib	1
33	Imam masjid	2
34	Wartawan	1
35	Ustadz/ mubaligh	21
36	Juru masak	1
37	Dosen	5
38	Guru	304
39	Notaris	1
40	Arsitek	1
41	Dokter	5
42	Bidan	11
43	Perawat	20
44	Pelaut	4
45	Sopir	54
46	Pedagang	216
47	Perangkat desa	13
48	Kepala desa	1
49	Wiraswasta	770
	Jumlah	17171

Sumber: Website Desa Ampel tahun 2025

Berdasarkan data pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, buruh, dan wiraswasta. Jumlah yang belum bekerja atau mengurus rumah tangga juga cukup besar. Sebagian lainnya berprofesi sebagai pelajar, karyawan swasta, pedagang, dan pegawai negeri. Sementara itu, pekerjaan formal seperti guru, tenaga kesehatan, hingga aparat desa dan profesi khusus seperti dokter atau notaris hanya mencakup sebagian kecil dari total penduduk. Data ini mencerminkan bahwa struktur mata pencaharian masyarakat Desa Ampel masih sangat didominasi oleh sektor

informal dan agraris.

B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini memuat penjabaran data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, yang kemudian dianalisis secara sistematis hingga menghasilkan sejumlah temuan penting. Secara umum, temuan-temuan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua pokok bahasan utama. Yaitu bagaimana stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal dan strategi apa saja yang digunakan oleh ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

1. Stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan yang berstatus sebagai ibu tunggal di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Data ini menggambarkan pengalaman nyata para subjek dalam menjalani kehidupan sosial di tengah masyarakat yang masih memandang status ibu tunggal secara negatif. Melalui penyajian data ini, peneliti menguraikan berbagai bentuk stigma yang mereka hadapi, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis, sosial, dan relasi mereka dalam lingkungan sekitar.

a. Stigma Publik (*Public Stigma*)

Kehidupan sosial di Desa Ampel, ibu tunggal masih sering menjadi sasaran penilaian negatif dari sebagian masyarakat.

Berdasarkan pengamatan, beberapa ibu tunggal terlihat membatasi diri dalam berinteraksi, terutama di tempat umum seperti warung atau kegiatan desa. Hal ini menunjukkan adanya kewaspadaan terhadap pandangan masyarakat yang kerap mencurigai atau menyalahartikan perilaku mereka.⁵⁵

Dalam kehidupan sehari-harinya sebagai ibu tunggal, Ibu P tidak lepas dari pandangan dan penilaian negatif masyarakat di sekitarnya. Salah satu bentuk stigma yang paling terasa adalah stigma publik, yaitu ketika masyarakat langsung menilai dan menyematkan persepsi buruk terhadap dirinya tanpa dasar yang jelas.

Ibu P Menjelaskan bagaimana stigma yang dialami:

“Iya, pernah. Saya pernah dicurigai dekat dengan suami orang hanya karena saya berbicara biasa di warung.”⁵⁶

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu P mengalami prasangka negatif dari masyarakat hanya karena interaksi sosial yang wajar. Ia dicurigai memiliki hubungan khusus dengan suami orang lain hanya karena berbicara biasa di warung.

Selain Ibu P, bentuk stigma publik juga dialami oleh Ibu A yang berstatus sebagai ibu tunggal dan berjuang menghidupi kedua anaknya.

Ibu A menjelaskan:

“Pernah. Ada ibu-ibu yang bilang secara langsung, “samian kan saiki wes dadi rondo, ojo sering metu bengi mbak, rawan.” Saya paham mungkin maksudnya baik, tapi cara menyampaikannya itu

⁵⁵ Observasi di Desa Ampel 12 Maret 2025

⁵⁶ P, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 15 Maret 2025.

menyakitkan. Seolah saya tidak tahu batas atau tidak punya harga diri.”⁵⁷

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Ibu A mendapatkan perlakuan yang menyakitkan secara verbal dari masyarakat, meskipun disampaikan dengan alasan ‘nasihat’. Ia dianggap tidak pantas keluar rumah hanya karena statusnya sebagai janda.

Tidak berbeda dengan pengalaman ibu-ibu sebelumnya, Ibu I juga menjadi korban dari stigma publik yang melekat kuat dalam masyarakat.

Ibu Ika menceritakan stigma yang dialami:

“Pernah. Ada yang bilang ke saya, “janda itu harus jaga diri baik-baik.” Saya tahu itu mungkin maksudnya menasihati, tapi saya merasa seperti disalahkan atas status saya. Pernah juga pas saya beli bahan dagangan ke pasar, ada yang nyeletuk “wah siapa yang jagain anaknya di rumah, bu janda?””⁵⁸

Berdasarkan kutipan wawancara, Ibu I mengalami perlakuan sosial yang menyinggung statusnya sebagai janda. Ia pernah menerima komentar seperti “janda itu harus jaga diri baik-baik,” serta mendapat celetukan di pasar saat sedang berbelanja, “wah siapa yang jagain anaknya di rumah, bu janda?”. Ucapan tersebut dialaminya dalam situasi sosial yang biasa, seperti saat berdagang atau berinteraksi di lingkungan umum. Respons yang diterimanya menunjukkan bahwa statusnya sebagai ibu tunggal kerap menjadi sorotan masyarakat sekitar.

Selain itu Bapak Lison selaku pemerintah desa juga mengakui

⁵⁷ Ayuning, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 15 Maret 2025

⁵⁸ Ika, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 8 April 2025.

bahwa sebagai bentuk lain dari diskriminasi sosial yang dialami ibu tunggal. Hal ini tergambar dari pernyataannya:

“Dalam kegiatan masyarakat seperti pertemuan RT, PKK, dan pengajian, kami menyampaikan pentingnya menghargai sesama dan tidak menghakimi kondisi seseorang.”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan dalam wawancara, Bapak Lison selaku Sekretaris Desa menyampaikan bahwa dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti pertemuan RT, PKK, dan pengajian, pihak desa menyelipkan pesan tentang pentingnya saling menghargai dan tidak menghakimi kondisi pribadi seseorang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk edukasi sosial kepada warga agar lebih bijak dalam bersikap terhadap sesama, termasuk kepada ibu tunggal di lingkungan mereka.

Selain dari aparat pemerintah desa, pandangan terhadap stigma sosial ibu tunggal juga disampaikan oleh tokoh masyarakat, yaitu Bapak Bima.

Bapak Bima mengatakan:

“Sebenarnya kalau saya lihat jaman sekarang sudah berkurang ya mbak tentang stigma janda, tapi yang paling sering kami temui adalah pandangan miring dari sebagian masyarakat, seperti anggapan bahwa ibu tunggal tidak mampu mendidik anak dengan baik atau dianggap tidak menjaga rumah tangga.”⁶⁰

Dalam wawancara tersebut, Bapak Bima selaku tokoh masyarakat menyampaikan bahwa meskipun stigma terhadap ibu tunggal saat ini mulai berkurang, masih ada sebagian masyarakat yang memandang negatif. Pandangan tersebut masih menjadi

⁵⁹ Muhlison, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel 14 Maret 2025.

⁶⁰ M. Bima Setiawan Safa, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, 14 Maret 2025

tantangan sosial yang dihadapi ibu tunggal dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Stigma Struktural (*Structural Stigma*)

Selain bentuk stigma yang muncul secara langsung dalam interaksi sosial, beberapa ibu tunggal juga menghadapi stigma yang bersifat lebih sistemik dan berakar dalam struktur sosial masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa stigma struktural terhadap ibu tunggal di Desa Ampel muncul dalam bentuk penilaian negatif yang mengakar dalam norma sosial. Ibu tunggal sering dianggap sebagai penyebab runtuhnya rumah tangga dan dinilai kurang layak untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Tekanan ini juga muncul dari keluarga besar mantan suami dan masyarakat sekitar yang memperkuat pandangan tersebut, meskipun tidak selalu disampaikan secara langsung.⁶¹ Salah satunya dialami oleh Ibu F, yang mengalami stigma struktural dalam bentuk penilaian dan penghakiman dari keluarga jauh mantan suaminya.

Ibu Farid menjelaskan stigma yang dialami:

“Iya, bahkan dari keluarga jauh mantan suami dulu. Mereka bilang “makane rausah kakehan gaya, bojomu dadine malah koyo ngunu” Itu menyakitkan sekali.”⁶²

Ibu F mengungkapkan bahwa ia pernah mendapatkan komentar menyakitkan dari keluarga jauh mantan suaminya. Mereka menyampaikan bahwa dirinya terlalu banyak tingkah, yang dianggap

⁶¹ Observasi di Desa Ampel 12 Maret 2025

⁶² Farid, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, 8 April 2025

sebagai penyebab perceraian. Ucapan tersebut diterima langsung oleh Ibu F dan berasal dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, sehingga memperkuat tekanan sosial yang ia rasakan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Lison, Sekretaris Desa Ampel, diketahui bahwa stigma terhadap ibu tunggal di lingkungan pedesaan masih menjadi persoalan yang nyata. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Kami menyadari bahwa stigma terhadap ibu tunggal masih ada, apalagi di lingkungan pedesaan. Pihak desa berkomitmen untuk memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua warga tanpa memandang status sosial.”⁶³

Bapak Lison menyampaikan bahwa stigma terhadap ibu tunggal masih ditemukan, terutama di lingkungan pedesaan. Ia menegaskan bahwa pihak desa berusaha memberikan perlakuan yang adil dan setara bagi seluruh warga, tanpa membedakan status sosial, termasuk kepada ibu tunggal.

Selain dari aparat pemerintah desa, pandangan terhadap stigma sosial ibu tunggal juga disampaikan oleh tokoh masyarakat, yaitu Bapak Bima.

Beliau menggambarkan dengan kalimat:

*“Biasanya yang dilabeli seperti itu janda yang sedikit berani seperti itu.”*⁶⁴

Bapak Bima menjelaskan bahwa dalam masyarakat, ibu tunggal yang bersikap terbuka atau terlihat aktif sering kali diberi label

⁶³ Muhlison, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 14 Maret 2025.

⁶⁴ M. Bima Setiawan Safa, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 14 Maret 2025.

negatif. Menurutnya, stigma tersebut muncul ketika seorang janda dianggap "terlalu berani" dalam bersosialisasi, sehingga mudah menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sekitar.

c. Stigma Diri (*Self Stigma*)

Berdasarkan observasi, stigma diri pada ibu tunggal di Desa Ampel tampak melalui sikap menutup diri dan kecenderungan untuk membatasi interaksi sosial. Beberapa ibu tampak lebih diam saat berkumpul, menghindari topik sensitif, dan menunjukkan ekspresi hati-hati dalam merespons orang lain. Sikap tersebut menunjukkan adanya pengaruh internalisasi stigma dari masyarakat yang membuat mereka merasa ragu, malu, atau tidak percaya diri saat berada di ruang sosial.⁶⁵ Hal ini terjadi pada Ibu P, yang memilih diam dan menahan perasaan setelah mendapat tuduhan tidak berdasar dari masyarakat.

Ibu P menyampaikan:

"Iya, pernah. Saya pernah dicurigai dekat dengan suami orang hanya karena saya berbicara biasa di warung".⁶⁶

Ibu P menjelaskan bahwa ia pernah dicurigai memiliki hubungan khusus dengan suami orang lain hanya karena berbicara biasa di warung. Menurut Ibu P pernyataan tersebut menunjukkan adanya anggapan negatif dari masyarakat sekitar terhadap dirinya sebagai ibu tunggal.

Sementara itu, Ibu A juga menunjukkan bentuk *self-stigma*

⁶⁵ Observasi di Desa Ampel 12 Maret 2025

⁶⁶ Pon, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 15 Maret 2025

yang serupa, meskipun dalam konteks yang berbeda.

Ibu Ayuning menjelaskan:

“Saya paham mungkin maksudnya baik, tapi cara menyampaikannya itu menyakitkan. Seolah saya tidak tahu batas atau tidak punya harga diri. Saya kan juga punya 2 anak mbak, terus saya cuma pesenan jahit aja dadi orang tua saya bantuin biaya sekolahe anak-anak. Sebenere banyak yoan seng paham, tapi ada aja yang bilang wes “wes nduwe anak kok sek ngglandot wong tuo ae” maksute sudah tua kok sek bergantung sama orang tua aja”⁶⁷

Ketika mendapat komentar menyakitkan tentang kebiasaannya keluar malam dan ketergantungannya pada orang tua, Ibu A merasakan adanya tekanan emosional yang cukup kuat.

Adapun pada Ibu I, *self-stigma* tampak jelas ketika ia mengakui bahwa pada saat menerima komentar menyudutkan dari orang lain.

Ibu I menyampaikan:

“Pernah juga pas saya beli bahan dagangan ke pasar, ada yang nyeletuk “wah siapa yang jagain anaknya di rumah, bu janda?” Saya langsung pulang sambil menangis waktu itu., mungkin maksudnya bercanda ya mbak ngomong kayak gitu, tapi saya pada saat itu sek belum nerima kalo saya janda.”⁶⁸

Ibu I sendiri masih belum sepenuhnya menerima statusnya sebagai janda. Dalam kondisi yang masih rentan secara emosional, komentar yang tampaknya ringan atau bahkan dimaksudkan sebagai candaan justru terasa sangat menyakitkan.

⁶⁷ Ayuning, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 15 Maret 2025.

⁶⁸ Ika, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa AMPel, 8 April 2025.

d. Stigma yang Dirasakan atau Dipersepsikan (*Felt/Perceived Stigma*)

Berdasarkan hasil observasi, beberapa ibu tunggal di Desa Ampel menunjukkan sikap waspada dan cenderung menjaga jarak dalam interaksi sosial. Hal ini tampak dari ekspresi wajah yang hati-hati, gerak tubuh yang tertutup, serta kecenderungan menghindari percakapan dalam kelompok besar.⁶⁹

Ibu T adalah salah satu yang merasakan beban ini dengan sangat kuat.

Ibu Tika menjelaskan:

“Iya, terutama saat ikut kegiatan di desa. Pernah ada yang bilang, “ibu-ibu seperti Tika sebaiknya nggak terlalu aktif kumpul, nanti jadi bahan gosip.” Itu membuat saya mundur walaupun saya nggak denger langsung tapi itu buat saya sakit hati.”⁷⁰

Meskipun komentar tentang dirinya tidak disampaikan secara langsung, ia mendengar bahwa ada warga yang menyarankan agar ibu tunggal seperti dirinya tidak terlalu aktif dalam kegiatan desa karena berisiko menjadi bahan gosip.

Ibu A juga mengalami bentuk *perceived stigma* yang tidak kalah menyakitkan.

Ibu Ayuning menjelaskan:

“Pernah. Ada ibu-ibu yang bilang secara langsung, “samian kan saiki wes dadi rondo, ojo sering metu bengi mbak, rawan.” Saya paham mungkin maksudnya baik, tapi cara menyampaikannya itu menyakitkan. Seolah saya tidak tahu batas atau tidak punya harga

⁶⁹ Hasil Observasi di Desa Ampel 12 Maret 2025

⁷⁰ Tika, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa AMpel, 21 Maret 2025.

diri.”⁷¹

Ia mengungkapkan bahwa meskipun ada sebagian orang yang memahami kondisinya, namun komentar-komentar negatif yang diterimanya membuat ia merasa dinilai tidak layak sebagai ibu tunggal.

Hal serupa juga dialami oleh Ibu F, yang merasa tekanan sosial bukan hanya berasal dari masyarakat luas, tetapi juga dari keluarga besar mantan suaminya.

Ibu Farid menjelaskan stigma yang dialami:

“Mereka bilang “makane rausah kakehan gaya, bojomu dadine malah koyo ngunu” Itu menyakitkan sekali. Tapi saya hanya diam, karena menjelaskan pun percuma kalau mereka lebih membela cerita dari keluarganya. Dan memang mereka jadi tetangga saya saat itu.”⁷²

Ibu F mengalami perlakuan berupa ucapan menyakitkan dari keluarga jauh mantan suaminya yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Ia menerima komentar yang menyudutkan terkait penyebab perpisahannya dengan suami. Dalam menghadapi situasi tersebut, Ibu F memilih untuk diam dan tidak memberikan penjelasan lebih lanjut karena merasa bahwa lingkungan lebih memihak kepada pihak mantan suaminya

Sementara itu, Ibu P juga memperlihatkan tanda-tanda kuat dari *perceived stigma*, terutama ketika menyaksikan sendiri bagaimana stigma terhadap dirinya berdampak pada anaknya.

⁷¹ Ayuning, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, 15 Maret 2025.

⁷² Farid, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, 8 April 2025

Ibu P menuturkan kembali:

“Juga Pernah ada temennya anak saya bilang ke anak saya “nggak usah ditemenin, dia bapaknya nggak ada”, sebagai ibunya saya sakit hati apalagi anak saya yang nggak tahu apa-apa.”⁷³

Ibu P menceritakan bahwa anaknya pernah mengalami penolakan dari teman sebayanya karena tidak memiliki ayah. Teman anaknya menyampaikan bahwa anak Ibu P tidak perlu diajak berteman karena ayahnya tidak ada. Kejadian ini berdampak pada perasaan Ibu P sebagai orang tua, terutama karena hal tersebut menyentuh kondisi keluarga yang sedang dijalaninya.

e. Stigma yang Dialami (*Experienced Stigma*)

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa beberapa ibu tunggal di Desa Ampel mengalami stigma sosial dalam bentuk perlakuan dan ucapan yang menyudutkan dari lingkungan sekitar. Hal ini tampak dari interaksi masyarakat yang cenderung menilai negatif status janda, serta komentar-komentar langsung yang merendahkan mereka di tempat umum. Sikap masyarakat ini memengaruhi cara ibu tunggal bersosialisasi, menunjukkan adanya pembatasan sosial yang dirasakan secara nyata oleh subjek. Observasi juga mencatat bahwa sebagian besar ibu tunggal memilih untuk tetap menjalani aktivitas sehari-hari dengan tenang, meskipun ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka menunjukkan tekanan emosional saat berada di tengah masyarakat.

⁷³ Pon, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, 15 Maret 2025

Salah satu contoh nyata dialami oleh Ibu P, yang secara langsung dituduh memiliki hubungan dengan suami orang hanya karena berbicara biasa di warung..

Ibu P menjelaskan:

“Iya, pernah. Saya pernah dicurigai dekat dengan suami orang hanya karena saya berbicara biasa di warung. Juga Pernah ada temennya anak saya bilang ke anak saya “nggak usah ditemenin, dia bapaknya nggak ada”, sebagai ibunya saya sakit hati apalagi anak saya yang nggak tahu apa-apa.”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan dari Ibu P, ia mengalami dua bentuk perlakuan yang mengarah pada stigma sosial. Pertama, ia menceritakan bahwa dirinya pernah dicurigai memiliki kedekatan khusus dengan suami orang lain hanya karena melakukan interaksi biasa di warung. Kedua, ia juga mengungkapkan bahwa anaknya pernah mendapatkan komentar dari temannya yang mengatakan, “nggak usah ditemenin, dia bapaknya nggak ada”, yang membuatnya merasa terluka sebagai seorang ibu.

Demikian pula dengan Ibu A, yang menerima komentar secara langsung dari warga sekitar tentang kebiasaannya keluar malam.

Ibu A menceritakan:

“Pernah. Ada ibu-ibu yang bilang secara langsung, “samian kan saiki wes dadi rondo, ojo sering metu bengi mbak, rawan.” Saya paham mungkin maksudnya baik, tapi cara menyampaikannya itu menyakitkan. Seolah saya tidak tahu batas atau tidak punya harga diri. Saya kan juga punya 2 anak mbak, terus saya Cuma pesenan jahit aja dadi orang tua saya bantuin biaya sekolahe anak-anak. Sebenere banyak yoan seng paham, tapi ada aja yang bilang wes “wes nduwe anak kok sek ngglandot wong tuo ae” maksute sudah

⁷⁴ Pon, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa AMpel, 15 Maret 2025.

tua kok sek bergantung sama orang tua aja.”⁷⁵

Berdasarkan penuturan Ibu A, ia mengalami perlakuan verbal yang mengandung stigma sosial. Ia menyampaikan bahwa pernah ditegur secara langsung oleh seorang ibu-ibu yang memintanya agar tidak sering keluar malam dengan alasan rawan, disertai dengan penyebutan status jandanya. Selain itu, Ibu A juga menerima komentar dari orang lain mengenai ketergantungannya pada orang tua, meskipun ia hanya menerima bantuan untuk biaya sekolah anak-anaknya sambil menjalankan usaha jahit.

Pengalaman Ibu T juga memperlihatkan adanya stigma yang diterima secara langsung, meskipun melalui saluran tidak langsung.

Ibu T menjelaskan:

“Banyak yang memandang saya dengan sebelah mata. Ada yang bilang saya ini “perempuan berani” dalam arti negatif. Saya juga sering dikait-kaitkan dengan laki-laki hanya karena saya senyum atau menyapa mereka. Padahal saya cuma bersikap sopan. Mungkin ibu-ibu bicara seperti itu soalnya saya sering banget ikut latihan senam-senam gitu mbak. Menurut mereka kalau janda yang ikut apalagi masih muda dikira godain orang.”⁷⁶

Ia mendengar komentar yang menyarankan agar dirinya tidak terlalu aktif di kegiatan desa karena berisiko menjadi bahan gosip. Walaupun hal itu bisa saja tidak dimasukkan hati oleh Ibu T tetapi masih teringat terus di kepalanya.

Sementara itu, Ibu I menghadapi stigma dalam bentuk komentar langsung yang menyudutkan statusnya sebagai janda.

⁷⁵ Ayuning, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 15 Maret 2025.

⁷⁶ Tika, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 21 Maret 2025.

Ibu I menjelaskan:

“Pernah ada yang bilang, “ibu-ibu seperti Bu Tika sebaiknya nggak terlalu aktif kumpul, nanti jadi bahan gosip.”⁷⁷

Ia dinasihati secara terbuka agar “menjaga diri” dan bahkan dipertanyakan tentang anaknya ketika sedang berbelanja di pasar. Walaupun komentar itu disampaikan seolah bercanda atau menasihati, dampaknya sangat menyakitkan. Ia merasa tersudutkan, disalahkan atas keadaannya, dan tidak dihargai sebagai individu yang tengah berjuang menata hidup.

Pengalaman yang tidak kalah menyakitkan juga dialami oleh Ibu F, yang mendapat komentar langsung dari keluarga jauh mantan suaminya yang menyalahkannya atas perceraian yang terjadi:

“Pernah. Ada yang bilang ke saya, “janda itu harus jaga diri baik-baik.” Saya tahu itu mungkin maksudnya menasihati, tapi saya merasa seperti disalahkan atas status saya. Pernah juga pas saya beli bahan dagangan ke pasar, ada yang nyeletuk “wah siapa yang jagain anaknya di rumah, bu janda?” Saya langsung pulang sambil menangis waktu itu., mungkin maksudnya bercanda ya mbak ngomong kayak gitu, tapi saya pada saat itu sek belum nerima kalo saya janda.”⁷⁸

Dalam wawancara, Ibu F menceritakan bahwa ia pernah menerima komentar dari seseorang yang menyarankannya untuk menjaga diri karena statusnya sebagai janda. Ia juga mengalami pengalaman tidak menyenangkan saat berada di pasar, ketika seseorang menyindir tentang siapa yang menjaga anaknya di rumah karena ia berstatus janda. Komentar tersebut membuatnya merasa

⁷⁷ Ika, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa AMpel, 8 April 2025.

⁷⁸ Farid, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa AMpel, 8 April 2025.

tersinggung dan akhirnya pulang sambil menangis, karena pada saat itu ia masih dalam proses menerima kenyataan sebagai ibu tunggal.

2. Implementasi strategi *coping* ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial yang dialami di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Menghadapi tekanan sosial dan stigma yang melekat kuat dalam lingkungan masyarakat, tidak semua individu mampu melakukan perubahan langsung terhadap situasi yang mereka hadapi. Bagi para ibu tunggal, stigma yang bersumber dari pandangan negatif masyarakat, tuduhan sepihak, hingga pembatasan ruang sosial, merupakan tekanan yang berulang dan sulit dikendalikan. Maka dari itu dibutuhkannya strategi *coping* untuk mengatasi hal-hal tersebut, berikut akan jenis strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman.

a. *Emotional-Focused Coping*

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek ibu tunggal di Desa Ampel, terlihat bahwa beberapa dari mereka menggunakan strategi *emotion-focused coping* dalam menghadapi stigma sosial.

Strategi ini tercermin dalam cara mereka mengelola perasaan secara internal tanpa melakukan konfrontasi langsung terhadap masyarakat. Misalnya, ibu tunggal memilih untuk diam, menahan emosi, atau mengalihkan fokus pada anak dan kegiatan positif. Mereka tampak berusaha menjaga stabilitas emosional dengan tetap ramah dalam interaksi sosial, meskipun terdapat komentar

negatif dari lingkungan sekitar. Ekspresi mereka cenderung tenang, dan interaksi dengan masyarakat dilakukan secara terbatas namun sopan, menunjukkan bentuk coping yang berorientasi pada pengendalian emosi dan penerimaan diri.⁷⁹

Salah satu bentuk strategi ini terlihat pada Ibu T, yang dalam kesehariannya menghadapi pandangan miring dari masyarakat atas statusnya sebagai ibu tunggal.

Dalam wawancaranya, Ibu Tika menyampaikan:

“Awalnya agak berat, tapi sekarang saya belajar lebih kuat. Saya biarin aja mereka ngomong yang nggak bener, wong saya nggak pernah ngelakuin hal yang mereka omongin. Saya sekarang bodoamatan mbak omongan orang. Kalo dipikir terus bikin capek.”⁸⁰

Ibu T mengalami perasaan tersinggung dan kecewa terhadap omongan yang menurutnya tidak benar, namun tidak menanggapi secara terbuka. Ia memilih untuk membiarkan komentar negatif tersebut berlalu dan berusaha mengabaikannya demi menjaga ketenangan batin.

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu P, yang pada awalnya kerap merasa sedih hingga menangis ketika menghadapi stigma dari masyarakat. Ia menuturkan:

Ibu Pon menyampaikan:

“Awalnya saya sering menangis. Tapi lama-lama saya belajar menerima. Saya berusaha fokus pada diri sendiri dan anak. Saya juga mulai ikut pengajian dan aktivitas lainnya. Dari situ saya

⁷⁹ Observasi di Desa Ampel 12 Maret 2025

⁸⁰ Tika, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa AMpel, 21 Maret 2025.

punya teman baru, dan mulai merasa lebih dihargai.”⁸¹

Seiring berjalannya waktu, Ibu P mulai belajar menerima keadaan dan lebih memfokuskan diri pada anak serta aktivitas positif, seperti mengikuti pengajian. Ia mengelola emosi dengan cara menerima kondisi sebagai ibu tunggal secara perlahan dan memperluas jaringan sosial agar tidak merasa terasing.

Strategi serupa ditunjukkan oleh Ibu A, meskipun ia juga aktif secara ekonomi, namun secara emosional ia cenderung memilih untuk tidak bereaksi terhadap tekanan sosial yang datang.

Ibu A menjelaskan:

“Saya lebih memilih diam dan tidak membalas. Saya fokus menunjukkan bahwa saya bisa hidup baik tanpa merugikan orang lain.”⁸²

Ibu A menyampaikan bahwa ia memilih untuk tidak membalas komentar atau penilaian negatif yang diarahkan kepadanya. Ia lebih memilih diam dan membuktikan kemampuannya menjalani kehidupan secara mandiri tanpa merugikan orang lain. Strategi yang ia lakukan berfokus pada tindakan tenang dan pengendalian diri dalam merespons stigma yang ia terima.

Sedangkan Ibu F menunjukkan bentuk *coping* yang juga tergolong dalam kategori *emotion-focused*, yaitu dengan cara tidak lagi memedulikan perkataan menyakitkan dari keluarga mantan suaminya.

Dalam wawancaranya, Ibu F menyampaikan:

⁸¹ Pon, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampe, 15 Maret 2025.

⁸² Ayuning, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 15 Maret 2025.

“Saya belajar nggak tak ambil hati mbak, wes pernah jelasin ke tetangga yang saudara jauh suami saya tapi tetep podo ae.”⁸³

Ibu F menjelaskan bahwa ia pernah mencoba memberikan penjelasan kepada tetangga yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan mantan suaminya. Namun, meskipun telah dijelaskan, respons yang diterima tetap sama. Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut.

b. Problem-Focused Coping

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas ibu tunggal di Desa Ampel, terlihat bahwa beberapa subjek menerapkan strategi *problem-focused coping* dalam menghadapi stigma sosial. Subjek terlihat aktif membangun kemandirian ekonomi, seperti membuka usaha jahitan atau berjualan dari rumah. Mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti PKK dan pengajian. Bentuk coping ini mencerminkan upaya langsung dalam menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata, termasuk merancang langkah-langkah untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap status mereka sebagai ibu tunggal. Observasi ini menunjukkan adanya respons adaptif yang berfokus pada solusi dari tekanan sosial yang mereka alami.⁸⁴

Salah satu subjek yang paling menonjol menerapkan strategi ini adalah Ibu I. Ia menyadari bahwa membalas stigma dengan kata-kata hanya akan memperpanjang konflik dan tidak

⁸³ Farid, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 8 April 2025.

⁸⁴ Observasi di Desa Ampel 12 Maret 2025

menyelesaikan masalah.

Ibu I menjelaskan berikut:

“Saya nggak bisa melawan dengan kata-kata. Jadi saya lawan dengan perbuatan. Saya tetap bersikap baik ke semua orang, dan saya terus berusaha mandiri. Saya juga mulai aktif di kegiatan PKK dan pengajian. Dari situ orang mulai melihat saya sebagai pribadi yang positif, bukan hanya status saya.”⁸⁵

Ibu I memilih jalan yang lebih praktis, yaitu membuktikan diri melalui tindakan nyata. Ia tetap bersikap baik terhadap semua orang dan membuktikan bahwa statusnya sebagai ibu tunggal tidak menjadikannya lemah atau menyimpang. Ia pun mulai aktif dalam kegiatan desa seperti PKK dan pengajian, agar masyarakat melihat dirinya secara lebih objektif.

Subjek lain yang juga menunjukkan strategi *problem-focused* adalah Ibu A.

Ibu A menjelaskan berikut:

“Saya mulai menjahit soalnya dulu memang sebelum menikah saya terima pesanan jahitan, tapi setelah menikah sama suami nggak dibolehin. Jadi kayak yang tak bilang tadi, setelah suami nggak ada ini saya buka pesanan jahitan lagi. Buat biaya makan anak-anak juga kan mbak dibantu sama orang tua.”⁸⁶

Meskipun Ibu A secara emosional memilih untuk diam dan tidak menanggapi komentar negatif, secara praktis ia mulai membangun kembali kemandirian ekonomi yang pernah tertunda saat menikah. Setelah menjadi ibu tunggal, ia kembali membuka pesanan jahitan seperti yang pernah ia lakukan sebelum menikah.

⁸⁵ Ika, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 8 April 2025

⁸⁶ Ayuning, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, 15 Maret 2025.

Upaya ini tidak hanya memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, tetapi juga menjadi bentuk pembuktian sosial bahwa ia mampu bertahan dan berdaya tanpa harus bergantung secara penuh pada orang tua.

Lebih lanjut, Ibu F juga termasuk dalam subjek yang menggunakan *problem-focused coping*, meskipun awalnya ia sempat mencoba menjelaskan dirinya kepada orang-orang yang menyudutkannya.

Ibu Farid menceritakan pengalamannya:

“Jadi saya fokus pada anak saya dan usaha kecil saya. Juga sekarang fokus jualan buah nde rumah, ada yang online sama offline kan jadi kegiatan saya banyak ngga berhenti.”⁸⁷

Namun setelah menyadari bahwa penjelasan tidak mengubah pandangan mereka, Ibu F memutuskan untuk mengarahkan fokus sepenuhnya pada aktivitas yang bermanfaat. Ia kini menjalankan usaha jualan buah dari rumah, baik secara offline maupun online. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi cara untuk membangun kembali identitas dirinya di tengah masyarakat.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian pembahasan temuan ini, peneliti akan menguraikan dan mengkaji hasil temuan lapangan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Pembahasan ini ditujukan untuk mengaitkan pengalaman nyata para ibu

⁸⁷ Farid, diwawancarai oleh Shabrina Zahra Aminudin, Desa Ampel, Desa Ampel, 8 April 2025.

tunggal di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, dengan teori-teori yang telah dikemukakan. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal serta bagaimana mereka menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembahasan ini juga berperan dalam memperlihatkan relevansi antara realitas sosial di lapangan dengan kerangka konseptual yang digunakan, sehingga temuan penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tentang perempuan, keluarga, dan ketahanan sosial di lingkungan pedesaan.

1. Stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam terhadap beberapa subjek ibu tunggal di Desa Ampel, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial yang mereka alami sangat kompleks dan hadir dalam berbagai bentuk. Mengacu pada teori Van Brakel WH, ditemukan bahwa keenam jenis stigma sosial, yakni stigma publik, stigma struktural, stigma diri (*self stigma*), stigma yang dipersepsikan (*perceived stigma*), stigma yang dialami (*experienced stigma*), dan penghindaran label, sebagian besar muncul dalam keseharian mereka dan membentuk pengalaman sosial yang tidak setara.

a. Stigma Publik

Stigma publik menjadi bentuk yang paling mencolok dan paling awal dirasakan oleh para subjek. Ibu P menerima penilaian negatif dari masyarakat hanya karena berbincang dengan pria yang telah menikah. Tuduhan tersebut tidak berdasar, namun diterima masyarakat begitu saja karena statusnya sebagai janda. Demikian pula Ibu A dan Ibu I, yang menerima komentar langsung dari warga tentang kebiasaan hidup mereka yang dianggap menyimpang hanya karena mereka menjalani hidup sebagai ibu tunggal. Semua ini menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung cepat menilai dan mencap ibu tunggal secara negatif tanpa melihat konteks kehidupan mereka yang sebenarnya. Stigma publik ini bukan hanya mempersempit ruang gerak sosial, tetapi juga menciptakan luka emosional yang dalam bagi para ibu tunggal.

b. Stigma struktural

Stigma Struktural muncul dalam bentuk yang lebih sistemik dan berakar pada nilai budaya yang masih patriarkal. Contohnya terlihat dari pengalaman Ibu F yang menerima penghakiman dari keluarga mantan suami, serta dari pandangan masyarakat yang dikemukakan oleh tokoh desa dan tokoh masyarakat. Komentar seperti “janda harus jaga diri” atau penilaian terhadap ibu tunggal yang aktif di masyarakat sebagai “terlalu berani”, mencerminkan norma-norma sosial yang tidak adil dan menempatkan ibu tunggal dalam posisi rentan. Stigma ini

tidak hanya datang dari individu, tetapi juga dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, yang membentuk pandangan kolektif terhadap perempuan yang tidak berada dalam struktur keluarga konvensional.

c. *Self-stigma* (Stigma Diri)

Stigma diri juga ditemukan pada beberapa subjek seperti Ibu P, Ibu A, dan Ibu I. Ketiganya menunjukkan bahwa komentar dan penilaian masyarakat yang terus-menerus diterima lama-kelamaan diinternalisasi. Mereka mulai merasa bahwa diri mereka memang layak dicurigai, tidak cukup mandiri, atau tidak pantas mendapatkan penghormatan. Rasa malu, rendah diri, dan diam saat dihina menunjukkan bahwa tekanan eksternal telah berubah menjadi beban internal yang melemahkan kepercayaan diri mereka.

d. Stigma yang dipersepsikan (*perceived stigma*)

Stigma yang dipersepsikan (*perceived stigma*) mengacu pada keyakinan para subjek bahwa masyarakat memiliki penilaian buruk terhadap mereka, bahkan ketika tidak ada tindakan langsung. Perasaan ini dialami oleh hampir semua subjek, terutama Ibu T dan Ibu P, yang merasa bahwa apa pun yang mereka lakukan akan selalu menjadi bahan gosip dan dinilai negatif. Hal ini membuat mereka menarik diri dari kegiatan sosial dan memilih untuk membatasi interaksi, demi menghindari penilaian yang menyakitkan.

e. Stigma yang dialami secara langsung (*experienced stigma*)

Stigma yang dialami secara langsung (*experienced stigma*) tampak dari tindakan nyata masyarakat yang menyudutkan para ibu tunggal. Ucapan menyakitkan, sindiran langsung, hingga pengucilan terhadap anak-anak mereka merupakan contoh pengalaman diskriminatif yang tidak hanya mengganggu secara emosional, tetapi juga menghambat partisipasi sosial mereka. Semua subjek dalam penelitian ini mengalami bentuk stigma ini, yang menunjukkan bahwa pengalaman mereka bukan sekadar perasaan, tetapi juga realitas sosial yang memerlukan perhatian khusus.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap ibu tunggal bukan hanya berdampak pada citra sosial mereka, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kesehatan mental, interaksi sosial, dan peran mereka dalam masyarakat. Stigma tersebut bersifat multidimensi, hadir secara langsung maupun tidak langsung, serta berasal dari individu maupun struktur sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lembaga terkait untuk membangun kesadaran kolektif dalam menanggapi keberadaan ibu tunggal secara lebih empatik dan setara, agar mereka dapat menjalankan peran sebagai ibu dan warga masyarakat tanpa dibebani oleh penilaian negatif yang tidak berdasar.

2. Implementasi strategi *coping* pada ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial yang dialami di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Menghadapi tekanan sosial dan stigma yang melekat kuat dalam lingkungan masyarakat, tidak semua individu memiliki kemampuan untuk mengubah situasi yang menekan secara langsung. Bagi ibu tunggal, stigma yang bersumber dari pandangan negatif masyarakat, tuduhan sepihak, hingga pembatasan ruang sosial merupakan beban psikososial yang berulang dan sulit dikendalikan. Dalam konteks ini, strategi *coping* menjadi pendekatan penting untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan fungsi sosial.

a. *Emotion-Focused Coping*

Strategi emotion-focused coping digunakan oleh ibu tunggal yang merasa bahwa tekanan sosial yang mereka hadapi bersifat di luar kendali dan tidak memungkinkan untuk dilawan secara langsung. Stigma publik, stigma diri, maupun *perceived stigma* yang hadir dalam bentuk sindiran, pengucilan, atau pandangan miring—mendorong sebagian ibu tunggal untuk fokus pada pengelolaan emosinya daripada melawan secara frontal. Mereka berusaha menjaga jarak emosional, menahan diri dari konfrontasi, menerima keadaan, dan membangun sudut pandang yang lebih positif terhadap kondisi yang dihadapi.

Subjek seperti Ibu T menggunakan strategi ini dalam bentuk distancing dan positive reappraisal. Ia memilih untuk mengabaikan

komentar negatif yang beredar di masyarakat sebagai cara menjaga ketenangan batin, menyadari bahwa respons berlebihan hanya akan membuatnya semakin tertekan. Stigma publik yang ia alami, seperti asumsi bahwa ibu tunggal mudah menggoda laki-laki hanya karena aktif bersosialisasi, mendorongnya untuk lebih kuat secara emosional tanpa menanggapi secara terbuka. Demikian pula Ibu P, yang semula mengalami kesedihan mendalam akibat stigma publik dan *experienced* stigma yang diarahkan padanya dan anaknya, akhirnya memilih untuk menerapkan acceptance dan self-control. Ia mulai menerima realitas sebagai ibu tunggal dan mengalihkan perhatiannya ke aktivitas positif seperti pengajian. Strategi ini membantu mengurangi tekanan emosional yang sebelumnya mendominasi kehidupannya, dan secara tidak langsung memperluas jejaring sosialnya.

Ibu A juga menunjukkan self-control dalam menghadapi komentar negatif masyarakat mengenai ketergantungannya pada orang tua dan kebiasaannya keluar malam. Meskipun secara emosional ia terluka, ia tidak membalas atau menunjukkan perlawanan secara langsung, tetapi berusaha menjaga martabat dengan tetap tenang. Strategi ini menjadi respons atas stigma publik yang ia alami, yang menciptakan batasan sosial terhadap dirinya. Sementara itu, Ibu F menerapkan bentuk *escape-avoidance* dan *distancing* dalam menghadapi stigma struktural dan *perceived* stigma dari keluarga besar mantan suaminya. Ia menyadari bahwa menjelaskan dirinya tidak

mengubah pandangan orang lain, sehingga memilih untuk menghindar dari konflik dan tidak terlalu memikirkan ucapan mereka. Strategi ini membantunya menjaga ketenangan pikiran dan fokus pada peran sebagai ibu yang mandiri.

Secara keseluruhan, strategi *emotion-focused coping* menjadi sarana ibu tunggal untuk tetap stabil secara psikologis di tengah situasi yang sulit diubah. Dengan mengelola emosi, mereka mampu menjaga harga diri dan menjalani hidup dengan bermartabat, meskipun harus tetap hidup dalam bayang-bayang stigma.

b. *Problem-Focused Coping*

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, beberapa ibu tunggal justru menerapkan strategi *problem-focused coping* untuk menghadapi stigma yang mereka alami. Strategi ini digunakan ketika individu merasa mampu melakukan perubahan terhadap situasi yang menekan, terutama terkait *experienced stigma* dan stigma struktural yang bersifat berulang. Strategi ini melibatkan tindakan nyata seperti membangun kemandirian ekonomi, meningkatkan keterlibatan sosial, dan menunjukkan kompetensi secara langsung untuk mengubah pandangan negatif masyarakat.

Ibu I menjadi contoh nyata penerapan instrumental action dan planful problem solving. Ia tidak membalas stigma dengan kata-kata, tetapi memilih untuk aktif di lingkungan desa, termasuk PKK dan pengajian, serta menunjukkan perilaku positif dan mandiri. Ini

merupakan bentuk respon langsung terhadap stigma publik dan perceived stigma yang melekat padanya. Dengan meningkatkan partisipasi sosial, ia berusaha mengubah persepsi masyarakat terhadap statusnya sebagai ibu tunggal. Sementara itu Ibu A, meskipun secara emosional memilih diam, secara aktif membangun kembali kemandirian ekonominya melalui usaha jahit yang dulu sempat ia hentikan saat menikah. Usaha ini menjadi bentuk *coping* instrumental untuk mengatasi tekanan sosial dan stigma struktural yang menganggap ibu tunggal tidak mampu hidup mandiri. Strategi ini juga menjadi cara untuk menunjukkan bahwa ia dapat memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Ibu F juga menerapkan strategi *coping* yang bersifat praktis. Setelah menyadari bahwa membela diri tidak mengubah pandangan orang, ia fokus menjalankan usaha jualan buah dari rumah. Usaha ini tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga bentuk *problem-solving* behavior yang menunjukkan bahwa ia bisa tetap produktif meski menghadapi stigma dari lingkungan sekitar. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi, ia membentuk kembali identitas diri dan mendapatkan pengakuan sosial yang lebih positif.

Strategi *problem-focused coping* yang diterapkan para ibu tunggal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bertahan dalam tekanan, tetapi juga berjuang membuktikan bahwa status sebagai ibu

tunggal bukanlah penghalang untuk berdaya. *Coping* jenis ini sangat relevan untuk mengatasi stigma yang bersumber dari sistem sosial dan asumsi yang salah terhadap peran dan kemampuan perempuan yang tidak lagi bersuami.

Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping*, baik yang berorientasi pada emosi maupun tindakan langsung, menjadi penopang penting dalam kehidupan ibu tunggal untuk tetap menjalani peran sosialnya dengan utuh. Strategi tersebut membantu mereka bertahan dari tekanan sosial, melindungi kesehatan mental, serta membangun kembali citra diri yang positif di tengah masyarakat yang masih belum sepenuhnya inklusif terhadap keragaman status keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian akhir pembahasan ini, penulis menyampaikan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Stigma Sosial Yang Dialami Oleh Ibu Tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Stigma sosial terhadap ibu tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember muncul dalam lima bentuk utama: stigma publik (pandangan dan komentar negatif), stigma struktural (norma sosial yang menilai ibu tunggal tidak sesuai dengan ideal keluarga), stigma diri (ibu tunggal mulai mempercayai anggapan negatif), stigma yang dipersepsikan (kecemasan akan penilaian masyarakat), dan stigma yang dialami langsung (perlakuan diskriminatif).

2. Implementasi Strategi *Coping* Pada Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Stigma Sosial di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Strategi coping ibu tunggal di Desa Ampel terbagi menjadi dua pendekatan utama. Pertama *Emotion-Focused Coping*, seperti penerimaan diri, pengendalian emosi, dan pemaknaan positif, digunakan saat stigma tidak dapat dihadapi secara langsung. Kedua, *Problem-Focused Coping*, berupa tindakan nyata seperti membangun kemandirian ekonomi dan

keterlibatan sosial untuk menunjukkan kemampuan diri.

B. Saran-Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum mampu menjangkau seluruh aspek yang berkaitan dengan permasalahan stigma sosial terhadap ibu tunggal. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan menyeluruh, serta mampu menyempurnakan hasil temuan yang telah diperoleh. Harapannya, penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal, baik dari segi teori maupun praktik di lapangan. Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat Desa Ampel

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat khususnya Desa Ampel tentang pentingnya menghentikan stigma terhadap ibu tunggal. Status sebagai ibu tunggal tidak semestinya menjadi dasar untuk menilai moral atau kapasitas seseorang. Masyarakat perlu lebih bijak dan adil dalam memandang perempuan yang menjalani hidup sebagai kepala keluarga tunggal, dengan menghormati perjuangan dan peran mereka dalam membesarkan anak-anaknya.

2. Untuk Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Bagi calon peneliti yang tertarik untuk melanjutkan kajian ini, disarankan agar lebih memperluas cakupan referensi dan pendekatan penelitian. Pengkajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan

berbagai perspektif baik psikologis, sosial, maupun budaya yang terkait dengan strategi coping dan dampaknya terhadap kualitas hidup ibu tunggal. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan lebih komprehensif dan dapat memberikan dampak nyata bagi pemberdayaan ibu tunggal dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agi Suryana, Siti Arieta, Sri Wahyuni, “*Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang*” *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 1, No. 3 (Maret 2023): 601-618.
- Ahsyari, Era Rahmah Novie, “*Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser)*”, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2, no. 3 (2014): 170–76
- Ampel, Sistem Informasi Resmi, ‘*Data Demografi Status Perkawinan*’, 2025.
- Anggita Wahyu Hapsari and Siti Urbayatun, “*Coping Stress Single Mother Di Kota Jambi*” *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 8, No.1 (Januari 2022): 11-16
- Annisa Dwi Kurnia, Nina Yudha Aryanti and Anna Gustina Zainal “*Disonansi Kognitif pada Ibu Tunggal*” *COMMUNICATIONS* 6, no 1 (Januari 2024): 1-18.
- Ardiyani ID, Muljohardjono H, ‘*Intervenai Untuk Mengurangi Stigma Pada Penderita Skizofrenia*’, *Jurnal Psikiatri Surabaya* 1, no. 8 (2019): 9.
- Ario Chandra Jonathan, Ike Herdiana, “*Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal*” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 1 (Juni 2020): 71-87.
- Beck, Judith S., *Cognitive Behavior Therapy: Basic And Beyond*, 2nd edn, New York: The Guilford Press, 2011.
- (BPS), Badan Pusat Statistik, “*Nikah Dan Cerai Menurut Provinsi*”, 2023
- BPS), “*Persentase Rumah Tangga Menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT) Yang Bekerja, Dan Daerah Tempat Tinggal*”, 2023.
- Desy Indra Yani, Neti Juniarti, Mamat Lukman, ‘*Pendidikan Kesehatan Tuberkulosis Untuk Kader Kesehatan*’, *Jurnal Keperawatan*, 2.1 (2019): 96–107
- Djaelani, Annu Rofiq, ‘*Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*’, *Pawiyatan Majalah Ilmiah*, (2013): 82–92
- Firdausi, Anisah, ‘*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Jumlah Gugatan Perceraian Di Jember Analysis Of*’ 9, no.1 (2024), 59–80
- Hidayanti, Ema, ‘*Strategi Coping Stress Perempuan Dengan Hiv/Aids*’, *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no.1 (2013): 89–106

- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*, kelima, Jakarta: Erlangga, 1997.
- John W. Creswell, J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edn, London: Sage, 2009.
- Johnson, Prof Gerry, Prof Kevan Scholes, and Prof Richard Whittington, *Exploring Corporate Strategy: Text and Cases*, 7th edn, Prentice Hall Financial Times, 2010.
- Juditha, Christiany, 'Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar', *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 25 (2005): 87–104
- Kleinman, Arthur, and Rachel Hall-Clifford, 'Stigma: A Social, Cultural and Moral Process', *Journal of Epidemiology & Community Health*, 63, no. 6 (2009), 418–19
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: PT Sgyma Examedia Arkanleema, 2019.
- Lazarus, Richard S, and Susan Folkman, *Stress: Appraisal And Coping, Encyclopedia of Behavioral Medicine* (New York: Springer Publishing Company New York, 1984,
- Lucy Gabriella Hutaaruk, Ridho Meilona Purba, 'Peran Experienced Stigma Terhadap Self Esteem Pada Suku Nias', *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 13, no.7 (2018): 172–83
- Luthar, Suniya S, and Lucia Ciciolla, 'Who Mothers Mommy? Factors That Contribute To Mothers' Well-Being', *Jurnal Developmental Psychology*, 51.12 (2015), 1
- Martin, Todd, 'Family Development Theory 30 Years Later', *Journal of Family Theory & Review*, 10 (2018)
- Maryam, Siti, 'Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya', *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.2 (2017): 101
- Miles, M. B. and Huberman, M. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 1994.
- Nurrahmi, Febri, Ferry Gelluny Putra, Fisip Universitas, Syiah Kuala, and Darussalam Banda, 'Stereotip Dan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Aceh Dan Etnis Tionghoa', *Jurnal Studi Komunikasi*, 3 (Juli 2019): 199–214

- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research Evaluation Method*, 3rd edn, Sage: 2002.
- ing Dan Adaptasi: Teori Dan Pohon Masalah Keperawatan*, 1st edn, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004.
- Sawitri, Annisa Rachma, and Putu Nugrahaeni Wideasavitri, 'Strategi Coping Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Tengah Pandemi COVID-19', *Jurnal Psikologi Udayana*, 8.1 (2021), 78
- Septiani, Ayu Dwi, 'Strategi Coping Stress Pada Ibu Single Parent Yang Bekerja', *At-Tawasuth: Jurnal Ekonomi* (Semarang, 2023) 75-80.
- Sihombing, Suneeta Joys, 'Coping Stress Antara Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10.1 (2021): 49–57.
- Star, Arjan Van Der, John E Pachankis, and Richard Bränström, 'Country-Level Structural Stigma, School-Based And Adulthood Victimization, And Life Satisfaction Among Sexual Minority Adults: A Life Course Approach', *Journal of Youth and Adolescence*, (2021): 189–201.
- Syifa Shabirah Amatullah and Rachmawati, "Gambaran Strategi Coping Pada Single Parent Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Pasangan" *Psychology Journal of Mental Health* 1, No. 1 (November 2019): 29-39.
- Taylor, Shelley E, Author, *Introduction to Health Psychology*, Health Psychology, 10th edn, Mc Graw Hill Education, 1998.
- Ubaid Ridho, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktk*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Van Brakel, W. H. (2006). Measuring health-related stigma a literature review. *Psychology, Health & Medicine*, 11, no. 3, (2006): 307–334.
- Varamitha, Sukmawati, Sukma Noor Akbar, and Neka Erlyani, 'Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa', *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*, 1, (2010): 106–14.
- Walters, Lynda Henley, and Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Family Relations*, Ninth, United States Of America: Brooks/Cole, 1980.
- Widyastutik, C., 'Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi', *Jurnal Sosiologi*, 10, no. 1, (2021), 3
- World Population Review, "Country Rankings/Single Parent Rates By Country", *World Population Review Web*, 2019.

Zulminarni, Nani. *Dunia Tanpa Suami: Perempuan Kepala Keluarga sebagai Realitas yang Tidak Tercatat*. Jurnal Perempuan 1, no.2 (Agustus 2012): 49.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shabrina Zahra Aminudin
 NIM : 212103030072
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dicantumkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 28 Mei 2025

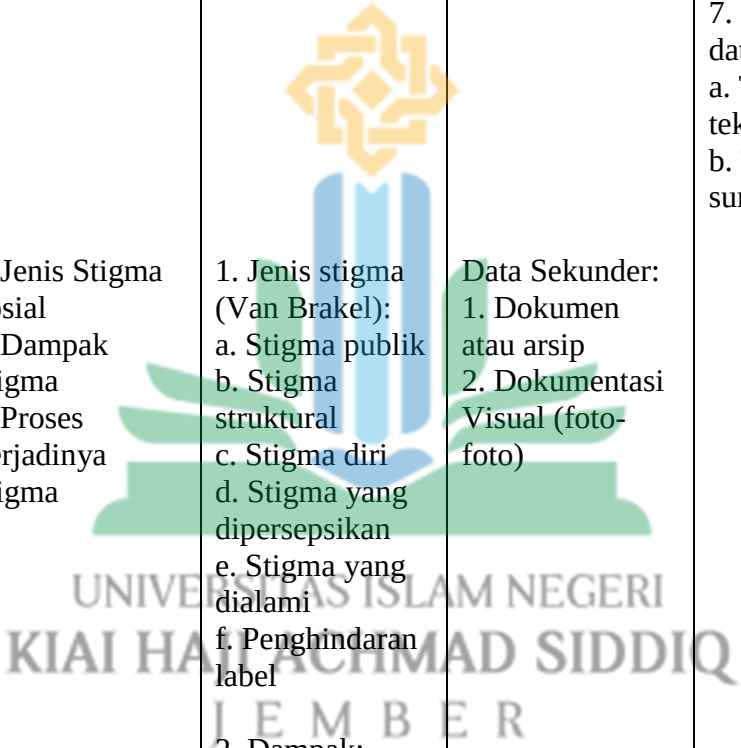
Saya yang menyatakan,



Shabrina Zahra Aminudin
 NIM 212103030072

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Strategi <i>Coping</i> Pada Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Stigma Sosial Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	1. Strategi <i>coping</i>	1. <i>Emotion-Focused Coping</i> 2. <i>Problem-Focused Coping</i>	1. <i>Emotion-Focused Coping</i> : - Menerima keadaan - Mengendalikan emosi - Menjaga jarak emosional - Berpikir positif 2. <i>Problem-Focused Coping</i> : - Meningkatkan kemandirian ekonomi - Ikut serta dalam kegiatan sosial - Membuktikan diri lewat tindakan nyata	Data Primer: 1. Lima ibu tunggal (cerai hidup/cerai mati) 2. Sekretaris Desa 3. Tokoh masyarakat	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Kualitatif Studi Kasus 3. Lokasi Penelitian: Desa Ampel 4. Penentuan Informan: Teknik <i>Purposive Sampling</i> 5. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Analisis data: a. Reduksi data b. Penyajian	1. Bagaimana stigma sosial yang dialami oleh ibu tunggal di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 2. Bagaimana strategi coping yang diterapkan ibu tunggal dalam menghadapi stigma sosial di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

	2. Stigma sosial pada ibu tunggal	1. Jenis Stigma Sosial 2. Dampak Stigma 3. Proses Terjadinya Stigma	 1. Jenis stigma (Van Brakel): a. Stigma publik b. Stigma struktural c. Stigma diri d. Stigma yang dipersepsikan e. Stigma yang dialami f. Penghindaran label 2. Dampak: a. Rendahnya harga diri b. Keterbatasan sosial	Data Sekunder: 1. Dokumen atau arsip 2. Dokumentasi Visual (foto-foto)	data c. Penarikan kesimpulan 7. Keabsahan data: a. Triangulasi teknik b. Triangulasi sumber	
--	-----------------------------------	---	---	--	---	--

			c. Gangguan psikologis 3. Proses stigma: a. Interpretasi perilaku b. Pelabelan sosial c. Diskriminasi			
--	--	--	---	--	--	--

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas ibu tunggal di lingkungan masyarakat Desa Ampel untuk mendapatkan data yang valid mengenai strategi coping yang digunakan. Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain:

- Mengamati kondisi lingkungan sosial tempat tinggal ibu tunggal.
- Mengamati bentuk interaksi ibu tunggal dengan masyarakat sekitar.
- Mengamati aktivitas sehari-hari ibu tunggal yang berkaitan dengan strategi coping.
- Mengamati interaksi ibu tunggal dengan anak dan anggota keluarga lain.
- Mengamati ekspresi, sikap, dan bahasa tubuh ibu tunggal dalam situasi sosial.
- Mengamati respons masyarakat terhadap status janda ibu tunggal.

2. Pedoman Wawancara

A. Pemerintah Desa Ampel

1. Bagaimana kebijakan desa dalam membantu ibu tunggal, baik dari segi ekonomi maupun sosial?
2. Apakah ada program khusus untuk membantu ibu tunggal mendapatkan pekerjaan atau pelatihan keterampilan?

3. Bagaimana desa menyikapi adanya stigma terhadap ibu tunggal?
4. Apakah ada program sosial atau komunitas yang berperan dalam mendukung ibu tunggal?
5. Bagaimana kebijakan desa dalam membantu ibu tunggal, baik dari segi ekonomi maupun sosial?
6. Apakah ada program khusus untuk membantu ibu tunggal mendapatkan pekerjaan atau pelatihan keterampilan?
7. Bagaimana desa menyikapi adanya stigma terhadap ibu tunggal? Apakah ada program sosial atau komunitas yang berperan dalam mendukung ibu tunggal?

B. Tokoh Masyarakat Desa Ampel

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai keberadaan ibu tunggal di Desa Ampel?
2. Apa bentuk stigma sosial yang paling sering mereka hadapi?
3. Menurut Bapak bagaimana cara ibu tunggal bisa menghadapi stigma tersebut?
4. Apakah ada perbedaan penerimaan ibu tunggal berdasarkan alasan mereka menjadi ibu tunggal (cerai atau cerai mati)?
5. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membantu ibu tunggal mengatasi tekanan sosial?
6. Apa bentuk dukungan yang dapat diberikan masyarakat agar ibu tunggal lebih diterima?
7. Apakah Bapak pernah melihat perubahan dalam cara masyarakat memperlakukan ibu tunggal?

C. Ibu Tunggal Yang Mengalami Stigma Sosial

1. Bisa diceritakan pengalaman awal Ibu saat menjadi ibu tunggal?
2. Apa tantangan utama yang Ibu hadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai ibu tunggal?
3. Bagaimana reaksi lingkungan sekitar setelah mengetahui status Ibu sebagai ibu tunggal?
4. Apakah Ibu pernah mengalami perlakuan diskriminatif atau komentar negatif? Bisa diceritakan?
5. Bagaimana cara Ibu mengatasi tekanan sosial yang muncul akibat stigma masyarakat?
6. Apakah Ibu memiliki dukungan emosional dari keluarga atau teman dalam menghadapi stigma ini?
7. Bagaimana strategi Ibu dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan emosional?
8. Apakah ada komunitas atau kelompok dukungan bagi ibu tunggal di desa ini?
9. Menurut Ibu, apa yang bisa dilakukan masyarakat agar stigma terhadap ibu tunggal bisa berkurang?

8. Pedoman Dokumentasi

- Profil Desa Ampel (sejarah, struktur organisasi)
- Dokumentasi foto kegiatan wawancara informan
- Hasil umpan balik atau evaluasi dari para informan

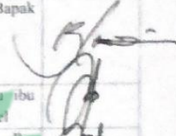
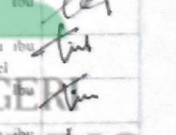
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Shabrina Zahra Aminudin

Prodi/ Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi *Coping* Pada Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Stigma Sosial Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

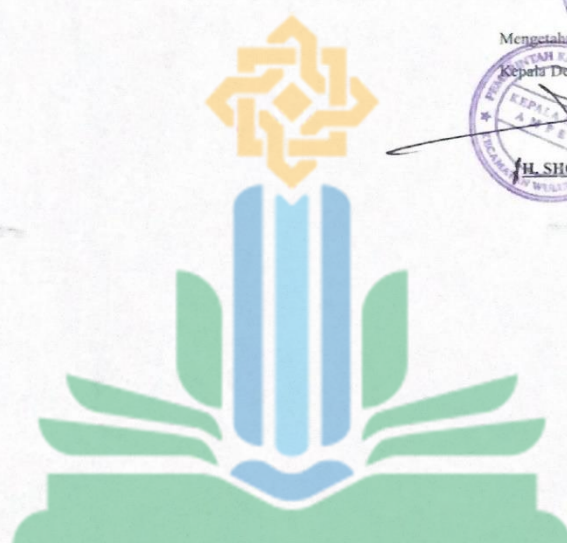
Lokasi Penelitian: Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Tanggal	Nama	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	11 Maret 2020	Bapak H. Sholeh (Kepala Desa Ampel)	Menyerahkan surat penelitian	
2.	12 Maret 2020	Bapak Bima Setyawan Safa (Tokoh Masyarakat Desa Ampel)	Observasi tempat penelitian	
3.	14 Maret 2020	Bapak Muhlison (Sekretaris Desa Ampel)	Wawancara kepada Bapak Lison	
4.	14 Maret 2020	Bapak M. Bima Setyawan Safa (Tokoh Masyarakat Desa Ampel)	Wawancara kepada Bapak Bima	
5.	15 Maret 2020	Ibu Pon	Observasi salah satu ibu tunggal di Desa Ampel	
6.	15 Maret 2020	Ibu Pon	Wawancara kepada Ibu Pon	
7.	15 Maret 2020	Ibu Ayuning	Observasi salah satu ibu tunggal di Desa Ampel	
8.	15 Maret 2020	Ibu Ayuning	Wawancara kepada Ibu Ayuning	
9.	21 Maret 2020	Ibu Tika	Observasi salah satu ibu tunggal di Desa Ampel	
10.	21 Maret 2020	Ibu Tika	Wawancara kepada Ibu Tika	
11.	28 Maret 2020	Ibu Ika	Observasi salah satu ibu tunggal di Desa Ampel	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

12.	8 April 2021	Ibu Ika	Wawancara kepada Ibu Ika	
13.	8 April 2021	Ibu Farid	Observasi salah satu ibu tunggal di Desa Ampel	
14.	8 April 2021	Ibu Farid	Wawancara Kepada Ibu Farid	
15.	22 Mei 2021	Bapak H. Sholeh (Kepala Desa Ampel)	Meminta surat keterangan telah selesai penelitian	

Mengetahui Jember 22 Mei 2021
Kepala Desa Ampel



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Matarom No. 1 Mangsi Kalawates Jember, Kode Pos 68139
email : fakultasdakwah@uisu.ac.id website : http://matarom.uisu.ac.id



Nomor : B.1599/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 3 /2025 10 Maret 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Ampel

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Shabrina Zahra Aminudin
NIM : 212103030072
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Coping Pada Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Stigma Sosial Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Uun Yusuf



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN WULUHAN
DESA AMPEL**

Jl. Pager No: 280, Wuluhan, Jember, Jawa Timur (Kode pos : 68162)
HP : 085235028896, E mail : desaampel280@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 000.9.2 / 290 / 35.09.11.2002/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. SHOLEH
Jabatan : Kepala Desa Ampel
Alamat : Desa Ampel Kecamatan Wuluhan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SHABRINA ZAHRA AMINUDIN
NIM : 212103030072
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Asal Kampus : UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Data tersebut diatas telah melaksanakan penelitian / riset di Desa Ampel selama ± 30 hari dengan judul " Strategi Coping Pada Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Stigma Sosial Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Ampel, 12 Maret 2025
Kepala Desa Ampel

UNIVERSITAS ISLAM GEDUNG
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN WULUHAN
DESA AMPEL
JALAN PUGER NOMOR : 280 TELEPON 685235028896

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN
NO. 470/21/35.09.11.2002/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. SHOLEH
 NIP : -
 Jabatan : KEPALA DESA AMPEL

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SHABRINA ZAHRA AMINUDIN
 NIK : 3509114805030002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat dan Tanggal Lahir : JEMBER, 08 Mei 2003
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
 Alamat : DUSUN POMO
 RT. 001, RW. 002
 AMPEL, KECAMATAN WULUHAN
 KABUPATEN JEMBER

NIM : 212103030072
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Universitas : Universitas KH Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Mulai Tanggal 10 Maret 2025 s/d 10 April 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk Penelitian.

Jember, 22 Mei 2025



UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER





Orang-orang yang secara elektronik dari
KEPALA DESA AMPEL

UU ITE No. 11 Tahun 2016 Pasal 5 ayat 1
 "Setiap data elektronik yang dapat diakses secara elektronik harus dapat diakses menggunakan alat bukti hukum yang sah."
 "Setiap orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan melawan hukum yang mengakibatkan kerugian materiil atau immateriil dengan cara elektronik yang merugikan orang lain,
 dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00."
 "Surat ini dapat disahkan keasliannya dengan verifikasi dokumen asli atau secara QR Code."

DOKUMENTASI PENELITIAN SKRIPSI



Wawancara dengan Sekretaris Desa Ampel Bapak Muhlison pada tanggal 14 Maret 2025 di Balai Desa Ampel



Wawancara tokoh masyarakat Desa Ampel Bapak Bima pada tanggal 14 Maret 2025 di kediaman Bapak Bima



Wawancara dengan ibu tunggal Ibu Pon pada tanggal 15 Maret 2025 di kediaman Ibu Pon



Wawancara dengan ibu tunggal Ibu Ayuning pada tanggal 15 Maret 2025 di kediaman Ibu Ayuning



Wawancara ibu tunggal Ibu Tika pada tanggal 8 April 2025 di kediaman Ibu Tika



Wawancara ibu tunggal Ibu Ika pada tanggal 8 April 2025 di kediaman Ibu Ika



Wawancara ibu tunggal Ibu Farid pada tanggal 8 April 2025 di kediaman Ibu Farid

Transkrip Wawancara Bersama Bapak Lison (Sekretaris Desa Ampel)

A.	Apakah ada data resmi mengenai jumlah ibu tunggal di Desa Ampel?
B.	Ya, di Kantor Desa Ampel kami memiliki data warga berdasarkan pendataan RT dan pembaruan data kependudukan. Namun, untuk kategori khusus ibu tunggal, pencatatan ini belum sepenuhnya spesifik. Biasanya mereka tercatat sebagai kepala keluarga perempuan atau janda. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat sekitar 25 sampai 30 kepala keluarga perempuan yang bisa dikategorikan sebagai ibu tunggal. Jumlah ini bisa lebih karena beberapa ibu tunggal tidak tercatat sebagai kepala keluarga secara administratif.
A.	Bagaimana kebijakan desa dalam membantu ibu tunggal, baik dari segi ekonomi maupun sosial?
B.	Desa Ampel mengacu pada kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah. Dari segi ekonomi, ibu tunggal yang memenuhi syarat masuk dalam program bantuan seperti PKH (Program Keluarga Harapan), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), dan BLT Dana Desa. Secara sosial, ibu tunggal dilibatkan dalam kegiatan desa seperti PKK, posyandu, dan pelatihan pemberdayaan masyarakat. Kami berusaha memberikan pelayanan tanpa diskriminasi.
A.	Apakah ada program khusus untuk membantu ibu tunggal mendapatkan pekerjaan atau pelatihan keterampilan?
B.	Saat ini belum ada program yang secara khusus diperuntukkan bagi ibu tunggal. Namun, mereka bisa mengikuti pelatihan keterampilan umum yang diadakan oleh desa atau kerja sama dengan pihak luar seperti Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember. Pelatihan yang pernah dilakukan meliputi menjahit, membuat makanan ringan, dan usaha mikro rumahan. Desa selalu membuka kesempatan dan mendorong ibu tunggal untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.
A.	Bagaimana desa menyikapi adanya stigma terhadap ibu tunggal ya Bapak?

B.	Kami menyadari bahwa stigma terhadap ibu tunggal masih ada, apalagi di lingkungan pedesaan. Pihak desa berkomitmen untuk memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua warga tanpa memandang status sosial. Dalam kegiatan masyarakat seperti pertemuan RT, PKK, dan pengajian, kami menyampaikan pentingnya menghargai sesama dan tidak menghakimi kondisi seseorang. Edukasi dan pendekatan berbasis nilai-nilai sosial dan keagamaan terus kami dorong.
A.	Apa tantangan utama dalam menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi ibu tunggal di desa ini?
B.	Tantangan utamanya adalah masih adanya pandangan negatif atau stigma dari sebagian masyarakat terhadap status ibu tunggal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi, modal usaha, dan pendampingan juga menjadi hambatan bagi ibu tunggal untuk lebih mandiri. Di sisi lain, keterbatasan anggaran desa untuk program khusus juga menjadi tantangan tersendiri.
A.	Bagaimana desa bisa berperan dalam membangun kesadaran masyarakat agar lebih menerima ibu tunggal?
B.	Desa Ampel dapat berperan dengan mengadakan sosialisasi, penyuluhan, dan pendidikan masyarakat melalui forum RT, PKK, dan kegiatan keagamaan. Kami ingin membangun kesadaran bahwa ibu tunggal adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Kami juga terbuka untuk bekerja sama dengan pihak kampus atau organisasi sosial yang ingin mengadakan program pemberdayaan atau kampanye pengurangan stigma terhadap ibu tunggal.

Transkrip Wawancara Bersama Bapak Bima (Tokoh Masyarakat Desa Ampel)

A	Bagaimana pandangan Bapak mengenai keberadaan ibu tunggal di Desa Ampel?
B	Sebagai kepala dusun, saya melihat keberadaan ibu tunggal di Desa Ampel sebagai bagian dari dinamika masyarakat. Mereka adalah warga yang tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti warga lainnya. Banyak dari mereka yang bekerja keras demi anak-anaknya. Jadi, kami memandang mereka dengan rasa hormat, bukan sebagai beban sosial.
A	Apa bentuk stigma sosial yang paling sering ibu tunggal di Desa Ampel hadapi?
B	Sebenarnya kalau saya lihat jaman sekarang sudah berkurang ya mbak tentang stigma janda, tapi yang paling sering kami temui adalah pandangan miring dari sebagian masyarakat, seperti anggapan bahwa ibu tunggal tidak mampu mendidik anak dengan baik atau dianggap tidak menjaga rumah tangga. Tapi hal seperti itu pun sangat jarang, biasanya yang dilabeli seperti itu janda yang sedikit berani seperti itu
A	Menurut Bapak, bagaimana cara ibu tunggal bisa menghadapi stigma tersebut?
B	Kalau menurut saya pertama, janda harus tetap kuat mental dan menunjukkan bahwa mereka mampu hidup mandiri. Lalu, mereka sebaiknya tetap aktif di kegiatan masyarakat, seperti PKK atau kegiatan dusun, agar tidak terisolasi. Dan yang paling penting, sesama masyarakat menjaga perilaku dan menunjukkan sikap positif agar masyarakat bisa menilai secara adil.
A	Apakah ada perbedaan penerimaan ibu tunggal berdasarkan alasan mereka menjadi ibu tunggal (cerai atau cerai mati)?
B	Iya, biasanya memang ada. Ibu tunggal karena cerai mati lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dianggap musibah. Sementara kalau karena perceraian, seringkali dikaitkan dengan masalah rumah tangga yang kadang disalahpahami oleh lingkungan. Ini tantangan yang masih

	ada di lapangan.
A	Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membantu ibu tunggal mengatasi tekanan sosial?
B	Kami para tokoh masyarakat bersaha mbak jadi penengah. Kami harus memberi contoh dalam bersikap adil, tidak ikut menyudutkan mereka. Kadang kami juga memberikan nasihat ke masyarakat saat ada gosip atau sikap yang tidak adil. Dalam pertemuan warga pun kami tekankan soal pentingnya menghormati sesama, termasuk ibu tunggal.
A	Apa bentuk dukungan yang dapat diberikan masyarakat agar ibu tunggal lebih diterima?
B	Dukungan bisa dimulai dari hal kecil, seperti mengajak mereka dalam kegiatan gotong royong, pengajian, atau arisan dusun. Lalu, masyarakat bisa memberi ruang untuk mereka menyampaikan pendapat. Dukungan moral, tidak menghakimi, dan membantu jika mereka punya usaha atau kesulitan ekonomi juga sangat berarti.
A	Apakah Bapak pernah melihat perubahan dalam cara masyarakat memperlakukan ibu tunggal?
B	Sudah mulai ada perubahan. Sekarang ini masyarakat lebih terbuka dan beberapa ibu tunggal malah jadi penggerak di kegiatan dusun. Anak-anak mereka juga lebih diterima. Tapi memang belum sepenuhnya merata. Masih ada yang memandang sebelah mata, tapi jumlahnya makin sedikit. Harapan kami, ke depan semakin banyak masyarakat yang lebih bijak dalam menilai orang lain.

Transkrip Wawancara Bersama Ibu P (Subjek Penelitian)

A	Bisa diceritakan pengalaman awal Ibu saat menjadi ibu tunggal?
B	Awalnya berat sekali. Saya dan suami memang sering bertengkar, dan akhirnya memutuskan bercerai setelah rumah tangga tidak bisa diselamatkan lagi. Waktu itu anak saya baru masuk sekolah dasar, dan saya merasa seperti kehilangan arah. Saya bingung harus mulai dari mana, karena sebelumnya saya hanya ibu rumah tangga. Setelah cerai, saya harus bekerja agar bisa membiayai anak, jadi saya buka warung kecil di rumah. Rasanya seperti hidup saya harus dimulai dari nol lagi.
A	Menurut ibu apa tantangan utama yang Ibu hadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai ibu tunggal?
B	Tantangan utamanya tentu saja soal ekonomi dan peran ganda. Saya harus memikirkan biaya makan, sekolah, listrik, semuanya sendiri. Tidak ada tempat untuk mengeluh. Selain itu, saya juga harus memikirkan kondisi mental anak saya. Saya harus jadi ibu dan ayah buat dia. Kadang capek sekali, tapi saya nggak punya pilihan selain terus maju.
A	Bagaimana reaksi lingkungan sekitar setelah mengetahui status Ibu sebagai ibu tunggal?
B	Reaksinya rekasinya macem-macam mbak. Ada yang biasa saja, tapi banyak juga yang mulai jaga jarak, seolah saya ini wanita yang buruk. Ada tetangga yang biasanya ramah, jadi seperti menghindar. Saya juga pernah dengar orang bilang saya ini perempuan gagal, nggak bisa jaga suami. Padahal kan masalah rumah tangga itu nggak selalu kelihatan dari luar.
A	Apakah Ibu pernah mengalami perlakuan diskriminatif atau komentar negatif?
B	Iya, pernah. Saya pernah dicurigai dekat dengan suami orang hanya karena saya berbicara biasa di warung. Juga Pernah ada temennya anak saya bilang ke anak saya “nggak usah ditemenin, dia bapaknya nggak ada”, sebagai ibunya saya sakit hati apalagi anak saya yang nggak tahu apa-apa.

A	Bagaimana cara Ibu mengatasi tekanan sosial yang muncul akibat stigma masyarakat?
B	Awalnya saya sering menangis. Tapi lama-lama saya belajar menerima. Saya berusaha fokus pada diri sendiri dan anak. Saya juga mulai ikut pengajian dan aktivitas lainnya. Dari situ saya punya teman baru, dan mulai merasa lebih dihargai. Saya juga mencoba untuk tetap sopan dan ramah ke semua orang meski saya tahu mereka bicara di belakang.
A	Apakah Ibu memiliki dukungan emosional dari keluarga atau teman?
B	Alhamdulillah, keluarga saya, terutama ibu saya, sangat mendukung. Beliau sering bantu jagain anak kalau saya harus ke pasar atau kerja.
A	Bagaimana strategi Ibu dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan emosional?
B	Saya mencoba tetap positif. Saya berdoa, terus ngalihin ke aktivitas lainnya contohnya ya bekerja tadi. Biat bagaimanapun kalau sedih terus nggak dapat uang ya. Jadi dari pada kepikiran saya buat kerja aja
A	Menurut Ibu, apa yang bisa dilakukan masyarakat agar stigma terhadap ibu tunggal bisa berkurang?
B	Masyarakat perlu belajar untuk tidak cepat menilai orang. Kami ini bukan wanita yang buruk. Banyak ibu tunggal justru lebih kuat karena harus menghadapi semuanya sendiri. Kalau bisa, ada penyuluhan atau kegiatan yang melibatkan ibu tunggal agar kami merasa dilibatkan dan dihargai.

Transkrip Wawancara Bersama Ibu A (Subjek Penelitian)

A	Bisa diceritakan pengalaman awal jadi ibu tunggal?
B	Waktu itu suami saya meninggal mendadak karena kecelakaan. Waktu itu saya habis melahirkan anak kedua. Rasanya wes nggak karu-karuan mbak. Saya tidak hanya kehilangan pasangan hidup, tapi juga kehilangan sosok yang selama ini membantu saya mengurus keluarga. Dari situ saya harus belajar hidup sendiri, membesarkan dua anak, dan menjadi tulang punggung keluarga. Butuh waktu lama untuk bisa bangkit dari duka, apalagi saat itu ekonomi juga langsung terguncang.
A	Apa tantangan utama yang Ibu hadapi?
B	Yang paling terasa itu tanggung jawab ganda dan tekanan emosional. Saya harus bekerja agar bisa menyambung hidup, tapi di sisi lain anak-anak masih kecil dan butuh perhatian. Saya pernah bingung harus memilih antara kerja lembur atau pulang cepat demi anak. Tekanan dari luar juga ada, apalagi dari lingkungan yang menilai saya ini “wanita sendiri” dan rawan gangguan.
A	Bagaimana reaksi masyarakat sekitar setelah Ibu menyandang status sebagai ibu tunggal?
B	Awalnya banyak yang prihatin. Tapi setelah beberapa bulan, sikap sebagian orang mulai berubah. Ada yang melihat saya dengan curiga, mungkin karena umur saya masih lumayan muda ya mbak. Tapi kadang saya juga sakit hati kalau ditatap kasian gitu.
A	Apakah Ibu pernah menerima perlakuan atau komentar negatif secara langsung?
B	Pernah. Ada ibu-ibu yang bilang secara langsung, “samian kan saiki wes dadi rondo, ojo sering metu bengi mbak, rawan.” Saya paham mungkin maksudnya baik, tapi cara menyampaikannya itu menyakitkan. Seolah saya tidak tahu batas atau tidak punya harga diri. Saya kan juga punya 2 anak mbak, terus saya Cuma pesenan jahit aja dadi orang tua saya bantuin biaya sekolahe anak-anak. Sebenere banyak yoan seng paham, tapi ada

	aja yang bilang wes “wes nduwe anak kok sek ngglandot wong tuo ae” maksute sudah tua kok sek bergantung sama orang tua aja.
A	Lalu bagaimana Ibu mengatasi tekanan seperti itu?
B	Saya lebih memilih diam dan tidak membalas. Saya fokus menunjukkan bahwa saya bisa hidup baik tanpa merugikan orang lain. Saya mulai mulai menjahit soalnya dulu memang sebelum menikah saya terima pesanana jahitan, tapi setelah menikah sama suami ngga dibolehin. Jadi kayak yang tak bilang tadi setelah suami nggak ada ini saya buka pesanan jahitan lagi. Buat biaya makan anak anak juga kan mbak dibantu sama orang tua.
A	Apakah Ibu memiliki dukungan emosional dari keluarga atau teman?
B	Iya, terutama dari anak-anak dan ibu saya. Beliau tinggal tidak jauh dari rumah dan sering bantu menjaga anak. Rasanya semua tujuan hidup saya cuma memang itu aja sekarang, fokus besarkan anak sama berbakti ke orang tua.
A	Strategi coping apa yang paling banyak Ibu gunakan?
B	saya berusaha mengontrol emosi apalagi anak saya dua yang kadang juga nakal banget, belum lagi omongan dari luar. Saya juga sering curhat sama Allah lewat doa, saya menangis kalau sudah tidak kuat. Saya juga belajar dari internet tentang parenting untuk ibu tunggal. Saya ingin tetap bisa memberikan pendidikan dan kasih sayang yang cukup ke anak-anak.
A	Kalau boleh berpendapat, apa yang seharusnya dilakukan masyarakat agar stigma terhadap ibu tunggal bisa berkurang?
B	Yang paling penting itu saling menghargai dan tidak cepat menilai. Kami tidak minta dikasihani, cukup diperlakukan sewajarnya. Toh nantinya kita pasti juga ditinggal sama pasangan kita entah cerai atau meninggal.

Transkrip Wawancara Bersama Ibu T (Subjek Penelitian)

A	Bisa diceritakan awal mula Ibu menjadi ibu tunggal?
B	Saya itu nkah umur 21 tahun. Tapi pernikahan nggak berjalan mulus mbak, mantan suami saya suka main tangan dan nggak bertanggung jawab. Setelah lima tahun, saya mutusno bercerai karena nggak pengen anak saya tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan. Proses perceraian rodok sulit pas iku, apalagi karena saya tinggal di desa, jadi omongan orang itu keras. Tapi saya yakin ini yang terbaik.
A	Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi setelah menjadi ibu tunggal?
B	Selain soal ekonomi, tantangan terbesar adalah tekanan mental. Saya sering merasa tertekan karena harus menanggung beban sendirian. Saya harus bekerja untungnya jadi guru tk nggak banyak banget ninggal anak, tapi anak saya juga butuh perhatian. Kadang saya merasa gagal sebagai perempuan, apalagi kalau mendengar komentar miring dari orang sekitar. Hak asuh ada di saya begitu juga biaya hidupnya, ayahnya juga jarang banget kirim uang buat biaya hidup anaknya sendiri. Dulu memang agak rebut soal hak asuh itu, jadi bapaknya itu ngerasa mau lepas tangan karena hak asuh di saya.
A	Bagaimana respon masyarakat terhadap status Ibu?
B	Banyak yang memandang saya dengan sebelah mata. Ada yang bilang saya ini “perempuan berani” dalam arti negatif. Saya juga sering dikait-kaitkan dengan laki-laki hanya karena saya senyum atau menyapa mereka. Padahal saya cuma bersikap sopan. Mungkin ibu-ibu bicara seperti itu soalnya saya sering banget ikut latihan senam-senam gitu mbak. Menurut mereka kalau janda yang ikut apalagi masih muda dikira godain orang.
A	Apakah Ibu pernah mengalami perlakuan diskriminatif?
B	Iya, terutama saat ikut kegiatan di desa. Pernah ada yang bilang, “ibu-ibu seperti Bu Dwi sebaiknya nggak terlalu aktif kumpul, nanti jadi bahan gosip.” Itu membuat saya mundur walaupun saya nggak denger langsung

	tapi itu buat saya sakit hati.
A	Bagaimana Ibu menyikapi stigma yang ada?
B	Gimana yo mbak pasti agak sakit hati kan mestine, siapa yang mau jadi janda kan. Awalnya agak berat, tapi sekarang saya belajar lebih kuat. Saya biarin aja mereka ngomong yang nggak bener, wong saya nggak pernah ngelakuin hal yang mereka omongin. Saya sekarang bodoamatan mbak omongan orang. Kalo dipikir terus bikin capek.
A	Apakah Ibu mendapatkan dukungan emosional dari keluarga atau teman?
B	Jujur, keluarga saya sempat tidak setuju saya bercerai. Tapi lama-lama mereka mengerti dan mulai mendukung.
A	Apa harapan Ibu terhadap lingkungan sosial?
B	Saya harap masyarakat lebih terbuka. Jangan menghakimi ibu tunggal seolah kami wanita gagal. Kami justru sedang berjuang keras demi anak-anak kami. Hargai itu saja sudah cukup.



Transkrip Wawancara Bersama Ibu I (Subjek Penelitian)

A	Bisa Ibu ceritakan pengalaman awal setelah menjadi ibu tunggal?
B	Suami saya meninggal karena sakit liver, dan itu terjadi sangat cepat. Waktu itu saya benar-benar nggak siap, karena beliau adalah satu-satunya yang bekerja. Saya sebelumnya ibu rumah tangga full, jadi begitu beliau meninggal, saya seperti kehilangan arah. Anak saya waktu itu usia 10 dan 7 tahun. Saya harus belajar cepat, mulai dari mencari penghasilan sampai urus rumah sendiri. Saya merasa harus kuat demi anak-anak.
A	Apa tantangan utama yang Ibu hadapi saat itu?
B	Yang pertama soal keuangan. Saya benar-benar nggak punya penghasilan tetap. Akhirnya saya belajar membuat jajanan dan menitipkannya ke warung-warung sekitar. Lama-lama berkembang, alhamdulillah. Selain itu, saya juga harus hadapi anak-anak yang sering bertanya “kenapa ayah nggak ada?” dan itu membuat saya sedih. Tapi saya berusaha menjawab dengan cara yang membuat mereka tetap merasa aman dan disayang.
A	Bagaimana respon masyarakat terhadap Ibu setelah menjadi ibu tunggal?
B	Ada yang bersimpati, tapi entah gimana ya mbak rasa simpati mereka kayak Cuma kasihan gitu lo. Kok saya malah ngerasa sakit hati dikasihaniin gitu, tapi menurut saya kan ada cara lain buat menudukung, jangan ditatap kasihan gitu.
A	Apakah pernah mengalami komentar negatif?
B	Pernah. Ada yang bilang ke saya, “janda itu harus jaga diri baik-baik.” Saya tahu itu mungkin maksudnya menasihati, tapi saya merasa seperti disalahkan atas status saya. Pernah juga pas saya beli bahan dagangan ke pasar, ada yang nyeletuk “wah siapa yang jagain anaknya di rumah, bu janda?” Saya langsung pulang sambil menangis waktu itu., mungkin maksudnya bercanda ya mbak ngomong kayak gitu, tapi saya pada saat itu sek belum nerima kalo saya janda.
A	Lalu bagaimana Ibu mengatasi tekanan sosial seperti itu?
B	Saya nggak bisa melawan dengan kata-kata. Jadi saya lawan dengan

	perbuatan. Saya tetap bersikap baik ke semua orang, dan saya terus berusaha mandiri. Saya juga mulai aktif di kegiatan PKK dan pengajian. Dari situ orang mulai melihat saya sebagai pribadi yang positif, bukan hanya status saya.
A	Apakah Ibu mendapat dukungan dari keluarga atau orang terdekat?
B	Alhamdulillah, adik dan kakak saya banyak bantu. Mereka juga kadang bantu secara materi kalau saya lagi kesulitan. Tapi saya tetap berusaha nggak tergantung. Anak-anak juga sumber semangat saya.
A	Apakah Ibu mendapat dukungan dari keluarga atau orang terdekat?
B	Alhamdulillah, adik dan kakak saya banyak bantu. Mereka juga kadang bantu secara materi kalau saya lagi kesulitan. Tapi saya tetap berusaha nggak tergantung. Anak-anak juga sumber semangat saya.
A	Apa harapan Ibu untuk masyarakat agar stigma terhadap ibu tunggal bisa berkurang?
B	Saya ingin masyarakat melihat kami dari perjuangannya, bukan dari statusnya. Jangan cepat menyimpulkan dan mengucilkan. Kalau bisa, libatkan kami dalam kegiatan desa, beri kami kesempatan untuk menunjukkan kalau kami juga bisa berkontribusi.

Transkrip Wawancara Bersama Ibu F (Subjek Penelitian)

A	Bisa Ibu ceritakan bagaimana awalnya menjadi ibu tunggal?
B	Saya bercerai dua tahun lalu karena suami saya berselingkuh dan tidak menafkahi selama berbulan-bulan. Awalnya saya bertahan, tapi akhirnya saya merasa tidak sehat secara mental. Demi anak, saya harus keluar dari hubungan itu. Setelah cerai, saya pindah kembali ke rumah orang tua dan mulai usaha jualan buah online. Saya benar-benar harus membangun hidup dari awal.
A	Apa tantangan yang paling berat saat itu?
B	Yang paling sulit selain ekonomi itu ya omongan orang. Banyak yang menilai saya sebagai wanita gagal atau penyebab keretakan rumah tangga. Padahal kan saya wes berusaha biar nggak cerai to mbak. Anak-anak juga udah mulai besar mbak jadine juga harus dijejasin pean-pelan, saya juga harus menjelaskan ke anak saya soal perpisahan kami tanpa membenci ayahnya. Itu sangat berat secara emosional.
A	Bagaimana masyarakat merespons status Ibu sebagai ibu tunggal?
B	Di lingkungan RT, sebenarnya nggak terlalu berubah respon tetangga tapi pernah juga ada tetangga yang secara tidak langsung bilang “ibu sendirian kok sering keluar rumah sih.” Saya biasa juga sering live tiktok gitu mbak, terus kalo ada senam-senam biasanya juga ikut. Paling menurut mereka saya nggak bisa jaga diri ya, tapi kan saya juga butuh hiburan kan yo mbak. Rasanya seperti semua gerak-gerik saya salah. Apalagi mantan suami saya kan Cuma beda dusun perbatasan jadi kadang masih seperti dipantau. Soalnya dulu keluarga mantan suami saya kan membela anaknya habis-habisan jadi sedikit banyak yang dapet omongan jelek ya saya.
A	Apakah Ibu pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan diskriminatif?
B	Iya, bahkan dari keluarga jauh mantan suami dulu. Mereka bilang “makane rausah kakehan gaya, bojomu dadine malah koyo ngunu” Itu menyakitkan sekali. Tapi saya hanya diam, karena menjelaskan pun

	percuma kalau mereka lebih membela cerita dari keluarganya. Dan memang mereka jadi tetangga saya saat itu.
A	Bagaimana Ibu mengatasi tekanan sosial tersebut?
B	Saya belajar nggak tak ambil hati mbak, wes pernah jelasin ke tetangga yang saudara jauh suami saya tapi tetep podo ae. Jadi saya fokus pada anak saya dan usaha kecil saya. Juga sekarang fokus jualan buah nde rumah, ada yang online sama offline kan jadi kegiatan saya bayak ngga berhenti.
A	Apakah ada dukungan dari orang terdekat?
B	Ada, ibu saya yang paling sering bantu jagain anak kalau saya kerja. Adik saya juga sering kasih semangat. Teman juga nggak banyak, tapi saya lebih enak Cuma deket sama keluarga aja, aman ngga krungu omongan elek terus.
A	Menurut Ibu, apa yang bisa diubah dari lingkungan agar stigma terhadap ibu tunggal berkurang?
B	Apa yo mbak, bakale semua kan jadi janda kalo ndak cwrai yo ditinggal mati. Mending orang-orang ngurusi seng lebih bermanfaat, nggak kabeh janda kui gateli nde bojone wong. Sekarang semua orang berusaha biar carane bisa bertahan hidup, nggak mek tentang rabi meneh.

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Shabrina Zahra Aminudin
 NIM : 212103030072
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Achmad Siddiq Jember
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 8 Mei 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Email : Shabrinaazahra@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Muslimat 67 Pomo, Ampel, Wuluhan 2007-2009
2. MI Darul Hidayah Ampel, Wuluhan 2009-2015
3. SMP Nahdlatuh Thalabah 2015-2018
4. SMK Nahdlatuth THalabah 2018-2021
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2021-2025